

HABITUS RELIGIUS

Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

PENULIS

Dr. I NYOMAN SUECA, S.Ag., M.Pd

Drs. I KETUT NUASA., M.Ag

Editor:

AHMAD JAUHARI, M.Phil



JIVALOKA

PENERBIT JIVALOKA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. Negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. Negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagai- mana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HABITUS RELIGIUS

Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

@I Nyoman Sueca & I Ketut Nuasa, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis : I Nyoman Sueca & I Ketut Nuasa
Editor : Ahmad Jauhari
Cover : Jivaloka
Layout : Jivaloka

Cetakan, I, 2021
X + 162 hlm; 14 x 20.3 cm

ISBN: 978-623-95831-2-5



PENERBIT JIVALOKA

Kadipolo RT/RW 03/35. Ds. Sendangtirto,
Kecamatan Berbah, Kab. Sleman
D.I. Yogyakarta Kodepos 55573

Phone/WhatsApp : **(+62)81-7410-0434**
Email : redjivaloka@gmail.com
Facebook : [@jivalokapublishing](https://www.facebook.com/@jivalokapublishing)
Instalgram : [penerbit_jivaloka](https://www.instagram.com/penerbit_jivaloka)

Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmt-Nya, sehingga buku berjudul “Habitus Religius: Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter” ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari Kepala Sekolah, Guru-guru, Pegawai dan juga merupakan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat: Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si. selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan riset. Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesuma Wardhani, M.Pd selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak membantu kelancaran administrasi. Dr. Drs I Wayan Sugita, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu

Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak memberi motivasi untuk berkompetisi.

Atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melakukan riset ini, sehingga penulis memiliki pemahaman yang relatif cukup memadai dalam menyelesaikan buku ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir penulis. Penulis menyadari bahwa buku ini masih kurang sempurna dan banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Maka, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk buku ini. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikat manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas.

Denpasar, 27 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kajian Literatur & Klarifikasi Istilah	11
C. Cakrawala Teoritis & Konsepsi Riset	23
D. Metodologi & Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II: <i>SHOPSHOTRISET</i> SD NEGERI 3 SUKAWATI	53
A. Potret Geografis SD Negeri 3 Sukawati	53
B. Arah Tujuan dan Gerak Langkah Objek Riset	56
C. Bibit Utama SD Negeri 3 Sukawati.....	60
D. Potensi Sosial dan Sinergi Bersama Masyarakat.....	67
BAB III: HABITUS SEKOLAH SEBAGAI PEDAGOGI KARAKTER.....	71
A. Pendidikan Budaya dan Karakter Religius	71
1. Formulasi Pendidikan Budaya dan Karakter	72
2. Program Pemekaran Pendidikan Budaya	77
3. Strategi Pendidikan Budaya dan Karakter Religius.....	80
4. Evaluasi Pendidikan Budaya dan Karakter	83
B. Metode Mengelola Kelas Bagi Kemajuan Budaya	85

1. Lingkungan Fisik Kelas.....	86
2. Pengelolaan Ruang Kelas Sebagai Pusat Pembelajaran... ..	87
3. Pendayagunaan Media Sebagai Sumber Pembelajaran	89
C. Usaha Kesehatan Sekolah SD Negeri 3 Sukawati.....	91
1. UKS Tri Semaya Pengendali Kesehatan.....	92
2. Program Dasar dan Hasil UKS Tri Semaya.....	96
BAB IV: HABITUS RELIGIUS & PEDAGOGI KARAKTER	103
A. Memajukan Budaya Sekolah Sebagai Basis Pendidikan.....	103
1. Kerja Tim (<i>Team Work</i>).....	104
2. Kemampuan.....	106
3. Hormat (<i>Respect</i>)	107
4. Jujur (<i>Honesty</i>)	108
5. Disiplin (<i>Discipline</i>).....	108
B. Strategi Pengajaran Sebagai Penopang Karakter.....	109
1. Desain Pembelajaran Karakter.....	113
2. Pengelolaan Interaksi Pembelajaran Edukatif	117
C. Budaya Sekolah Sebagai Basis Pembelajaran	119
1. Pengembangan Sumber Belajar	121
2. Evaluasi Proses Pembelajaran	122
3. Evaluasi Hasil Pembelajaran	125
BAB V: SEKOLAH SEBAGAI BASIS HABITUS RELIGIUS	129
A. Implikasi Mutu Pendidikan.....	129
1. Habitus Religius Sebagai Pendongkrak Mutu	132

B. Peranan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Budaya Sekolah	135
1. Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Mutu.....	137
2. Kepala Sekolah Membangun Budaya & Iklim Sekolah	138
C. Dampak Membangun Budaya Kekompakan Kerja.....	141
D. Habitus Religius & Sekolah Bermutu	143
1. Habitus Religius Sebagai Basis Sekolah Bermutu	146
2. Karakteristik Habitus Religius.....	147
3. Pelbagai Sumber Habitus Religius	148
BAB VI: PENUTUP	151
A. Kesimpulan.....	151
LAMPIRAN	155
DAFTAR FOTO	
1. Foto 1. Komponen dalam Analisis Data	45
2. Foto 2. Lingkungan Sekolah Tampak Kering	54
3. Foto 3. Gambar Kepala Sekolah Memberi Pengarahan	74
4. Foto 4. Gambar Pendidikan Budaya dan Karakter Kejujuran	76
5. Foto 5. Aktivitas Pengawasan dan Pembinaan Perilaku Keseharian.....	78
6. Foto 6. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Siswa.....	83
7. Foto 7. Pelatihan Dokter Kecil oleh Dinkes	

Kabupaten Gianyar.....	97
8. Foto 8. Sosialisasi CTPS oleh Mahasiswa KKN UNUD.....	100

DAFTAR BAGAN

1. Model Riset. Sekolah Sebagai Basis Pendidikan Karakter	29
--	----

DAFTAR INFORMAN	155
-----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	157
----------------------	-----

BIOGRAFI PENULIS	161
------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru konselor, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan teman sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, wali kelas dengan siswanya, dan pegawai administrasi dengan guru, sesamanya dan siswa. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggungjawab, dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Aqib dan Amrullah, 2017).

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan

tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif, misalkan dengan mengkondisikan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, dan nilai, menyajikan proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan

sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun dan membentuk karkter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan peserta didik secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam diri untuk memelihara sekolah dan membangun budaya sekolah. Dengan demikian diharapkan di dalam diri setiap individu warga sekolah, terutama peserta didik akan tumbuh sikap kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosialnya. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan diluar sekolah. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan formal, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan

dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles (dalam Mulyasa, 2012: 3) bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotif (keyakinan positif atau negatif yang dipegang oleh kelompok sosial) dari kelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu bahkan dapat dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaedah moral.

Lebih lanjut Lickona (dalam Mulyasa, 2012: 4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter

yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan moral, dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness* (keburukan moral) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (alasan moral), *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience* (suara hati), *self-esteem* (harga diri), *empathy*, *loving the good* (mencintai yang baik), *self-control* (kontrol diri) dan *humility*. Sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat memperhatikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Membangun budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati adalah segala usaha yang dilakukan oleh warga sekolah yang telah diarahkan oleh Kepala Sekolah untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya, observasi awal dengan Kepala Sekolah Bapak I Wayan Sukarja, S.Ag., M.Pd.H tanggal 30 Januari 2020.

Pembelajaran efektif membutuhkan kondisi kelas kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif maka pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa dapat dengan mudah dilakukan oleh warga sekolah. Penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati dilakukan melalui pembelajaran agama, memberikan ceramah agama (Dharma Weca-na) setiap purnama diberikan oleh guru-guru secara bergilir, yang ditekankan dalam bimbingan itu adalah penanaman nilai-nilai, etika, dan moral untuk memperkuat iman.

Pengembangan penguatan karakter religius siswa dibangun oleh warga sekolah perlu diciptakan melalui pembentukan suasana belajar yang kondusif berorientasi pada ajaran kebenaran dalam lingkungan sekolah termasuk didalamnya lingkungan kelas. Secara eksplisit faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang profesional, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, psikologi dan budaya. Lingkungan social pembelajaran di kelas maupun di sekolah mempunyai pengaruh baik, baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran.

Budaya sekolah dan iklim sekolah yang kondusif sangat penting, agar siswa merasa tenang aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orang tua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan Townsed (dalam Daryanto, 2015: 27). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerjasama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Sehubungan dengan itu maka budaya dan iklim sekolah dapat digolongkan menjadi enam kondisi yaitu: (1) iklim terbuka, (2) iklim bebas, (3) iklim terkontrol, (4) iklim familier, (5) iklim parternal, dan (6) iklim tertutup Burhanudin (dalam Daryanto, 2015: 27). Selain iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati terkait membangun budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa, perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang sangat serius baik dikalangan warga sekolah maupun masyarakat setempat. Mengingat situasi dan kondisi siswa terhadap lingkungan yang sangat memprihatinkan terkait dengan pengaruh-pengaruh yang membahayakan masa depan siswa. Mengingat Sekolah Dasar Negeri 3 di Sukawati sebagai sentralisasi dalam pengembangan penguatan karakter religius siswa agar tetap terjaga, maka

warga sekolah selalu memberikan perhatian cukup serius dalam penanganan siswa secara akademik.

Harapan yang terjadi dalam riset ini, mengingat Sekolah sebagai wahana untuk menggali ilmu dan menggali nilai-nilai kehidupan, sehingga pengembangan-penguatan karakter religius siswa perlu ditanam oleh semua warga sekolah, sehingga membangun budaya sekolah oleh guru kepada siswa akan lebih mudah, karena di dalam jiwa siswa sudah terdapat nilai-nilai penguatan karakter yang telah mendominasi untuk membangun budaya dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak yang mendorong meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai sumber pembangunan budaya sekolah. Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan riset tentang pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengenai pengembangan budaya sekolah, dalam penguatan karakter religius siswa merupakan fondasi dalam pengembangan budaya sekolah yang mampu menciptakan suasana sekolah yang aman dan kondusif berdasarkan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan keseharian. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter

religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati? Bagaimanakah proses pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati? Apakah implikasi budaya sekolah sebagai pengembangan dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa terhadap masyarakat?

Riset ini bertujuan, menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan secara ilmiah. Tujuan riset dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu; buku yang berjudul habitus religius sebagai basis pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Adapun lingkup pengungkapannya sebagaimana dijelaskan dalam tujuan khusus sebagai berikut.

Secara khusus riset ini diarahkan untuk menemukan jawaban atau penjelasan atas masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut. Untuk mengeksplorasi bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati? Untuk menganalisis proses pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Untuk memahami implikasi budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa terhadap masyarakat.

Riset bermanfaat terutama adalah memberikan kontribusi bagi jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut manfaat riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Riset ini pada dasarnya diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil riset dapat memberikan informasi dan mengembangkan keilmuan dalam pendidikan dan menjadi salah satu sumber pengetahuan di bidang budaya sekolah dan pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa yang merupakan tugas kepala sekolah, guru dan lembaga pendidikan (sekolah).

Secara umum, manfaat praktis hasil riset ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan berbagai pihak serta dapat dijadikan informasi, dan serana pemecahan masalah yang terkait dengan pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa, sebagai berikut: (1). Bagi Kementerian Agama khususnya instansi yang terkait baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi yang memegang kebijakan dapat memberikan kontribusi pemikiran, tuntunan dalam pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter. (2). Bagi Kepala sekolah dan warga sekolah selaku pengemban pendidikan dapat memberikan pengetahuan terhadap siswa dan masyarakat. (3) Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat agar dapat memahami bahwa pengembangan budaya sekolah merupakan

fondasi dalam menanamkan kebiasaan baik sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter. (4) Bagi penulis yang lain dapat dijadikan rujukan dan dapat menjalin komunikasi dengan para pemegang kebijakan yang ada di tingkat kabupaten maupun provinsi terkait pendidikan sekolah.

B. Kajian Literatur & Klarifikasi Istilah

Kajian pustaka merupakan bagian terpenting dalam sebuah riset yang penulis lakukan. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2016: 118). Fraenkel (dalam Setyosari, 2016) kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam riset yang sedang penulis kerjakan. Kajian ini berguna bagi penulis, misalkan untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi penulis. Gay (dalam Tabroni, 2001: 130) mengatakan bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah riset. Kajian pustaka itu mengungkap pelbagai riset sejenis yang telah dilakukan orang lain. Dalam buku ini diusahakan ditemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa, baik melalui inventarisasi dokumen di lokasi riset maupun di perpustakaan yang tersebar di masyarakat.

Untuk menentukan originalitas riset, pada buku ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang pengembangan budaya sekolah yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter religius siswa, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan riset ini, antara lain, seperti di bawah ini.

Kajian yang dilakukan Wahyudi dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan (2009) mengkaji budaya sekolah unggul. Kajian Wahyudi menyimpulkan bahwa secara teoritik sebuah sekolah menjadi baik dan unggul dapat dilihat dari dua dimensi organisasi. *Pertama* dimensi "*hard*", berupa struktur organisasi, kebijakan, keuangan, dan sarana prasarana, dan sebagiannya. *Kedua*, dimensi "*soft*" yaitu budaya organisasi terkait dengan *the human side of organizational* (aspek manusiawi dalam organisasi), meliputi nilai-nilai, keyakinan, budaya serta norma-norma perilaku. Menurut para ahli manajemen pendidikan, dimensi yang kedua dipandang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah untuk menjadikan budaya sekolah unggul. Mengingat kajian yang dilakukan Wahyudi terpokus pada budaya sekolah unggul, sedangkan riset yang penulis lakukan terletak pada membangun budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa. Maka kajian Wahyudi relevan dengan kajian ini, namun penulis mengkaji membangun budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa.

Kontribusi kajian Wahyudi terhadap kajian yang penulis lakukan adalah budaya sekolah unggulan dapat mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter pada siswa, sebab penanaman pendidikan karakter pada siswa sejak dini merupakan hal urgen dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebelum menuju sekolah formal, dengan menanamkan pendidikan karakter di rumah sejak dini akan menjadi sebuah budaya terhadap anak untuk menjadikan sekolah yang unggul untuk mendapatkan hasil belajar sebagai sebuah nilai yang merupakan harapan masyarakat sekolah.

Kajian yang dilakukan Hery Pratiko dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2012, Vol.19 No.1, page 125-137 mengkaji motivasi spiritual dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja profesional dan perilaku guru ekonomi. Dari kajian Hery mengungkap bahwa pengaruh motivasi spiritual, persepsi dan sikap atas budaya organisasi sekolah terhadap perilaku konsumsi yang dimediasi oleh etos kerja dan kinerja profesional. Hasil riset Hery mengungkap bahwa motivasi spiritual berpengaruh terhadap budaya organisasi sekolah, etos kerja, kinerja profesional. Budaya organisasi sekolah punya peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pembentukan persepsi guru atas profesi pekerjaan yang berpengaruh terhadap etos kerja profesional dan perilaku konsumsi. Mengingat kajian yang dilakukan Hery terfokus pada mengkaji motivasi spiritual dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja profesional dan perilaku guru ekonomi, maka

kajian Hery relevan dengan kajian ini, namun penulis mengkaji pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter siswa.

Kontribusi kajian Hery terhadap kajian yang penulis lakukan adalah pengembangan budaya sekolah akan dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa, dimana motivasi spiritual dan budaya sekolah akan berdampak terhadap pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar, sehingga siswa punya sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan keseharian yang baik, yang dapat membangun budaya sekolah yang merupakan tempat untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kajian dilakukan Khairudin dalam Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2013, mengkaji pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah. Dari kajian Kharudin menyimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan harga paling mahal yang perlu dibayar oleh orang tua pada anaknya. Semua karakter yang melekat pada masa anak-anak akan menjadi karakter dan budaya yang kuat dalam sanubari anak. Sekolah Islam terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat menyelenggarakan pendidikan dasar. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah. Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta melakukan

penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan stakeholder.

Nilai-nilai budaya yang menjadi trade di sekolah tersebut adalah integratif, produktif, kreatif, inovatif, kooperatif, rapi dan sehat dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Hal ini menjadikan sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya pada semua warga sekolah. Maka, kajian yang dilakukan Kharudin terfokus pada pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah, maka kajian Kharudin relevan dengan kajian ini, namun penulis mengkaji pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter siswa.

Kontribusi kajian Khairudin terhadap kajian yang penulis lakukan adalah pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah akan dapat mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa, sebab pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini akan menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan untuk dikembangkan di sekolah pada saat mereka bergelut di sekolah untuk mengenyam pendidikan formal. Dengan berbekal pada pendidikan orang tua sejak dini, sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan pada pendidikan karakter yang menjadikan masa depan mereka sebagai orang yang berguna di masyarakat. Berdasarkan beberapa kajian

tentang budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter yang telah diuraikan di atas diketahui belum ada riset khusus pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Dengan demikian, riset ini layak dilakukan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep bermanfaat untuk mengungkap pentingnya suatu fenomena. Agar fenomena yang dimaksud jelas bagi pengamat dan dapat dikaji secara sistematis, maka fenomena tersebut harus disosialisasikan dengan fenomena yang lain pada suatu saat tertentu Zambroni (dalam Suda, 2008: 28). Maka perlu konsep dalam suatu riset. Konsep adalah bahan mentah bangunan teori yang paling mendasar pada tingkat konseptual yang mencakup definisi, analisis konseptual, dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang dapat ditunjukkan dalam pernyataan dimaksud (Suprayogo dan Tabroni, 2001: 91). Guna terfokusnya riset ini dipandang perlu diuraikan beberapa konsep terkait dengan judul riset, sehingga dalam penafsiran beberapa konsep tersebut tidak keluar dari konteksnya. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah (1) pengembangan, (2) budaya sekolah, (3) penguatan, (4) pendidikan karakter religius.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral guru dan siswa sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui membangun budaya

sekolah. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral guru atau karyawan. Sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan guru atau pegawai dalam membangun budaya sekolah. Edwin B. Flippo (2016) mendefinisikan pengembangan dalam konteks pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan mengacu pada masalah staf dan personal sistematis dan terorganisasi dengan mana pimpinan belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan.

Pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan (KBBI, 2002: 538), dan konsep pengembangannya adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Kalau konsep ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan, dapat membangun budaya sekolah.

Dalam buku ini pengembangan yang dimaksud adalah merupakan usaha pendidikan yang menekankan mendewasakan budi pekerti siswa melalui nilai-nilai pendidikan karakter religius,

sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan memiliki karakter religius, hal ini telah bergeser menjadi pendidikan agama atau persekolahan yang lebih bertajuk pada ketrampilan diri siswa, sehingga siswa lebih mengenal secara utuh dalam makna hidup mereka.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang di lakukan kepala sekolah, guru konselor, tenaga adminstrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi (Daryanto, 2015: 4). Interkasi yang terjadi meliputi meliputi antara peserta didik berinterkasi dengan sesamanya, Kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, dan pegawai dengan siswa, guru dan sesamanya. Interakasi tersebut terikat oleh beberapa aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Sharifah (dalam Daryanto, 2015: 9) mengatakan, budaya sekolah merupakan sebagai cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang bekerjasama sesama warganya yang telah diwarisi turun temurun, dan ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah.

Budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Jadi budaya sekolah dalam riset ini merujuk pada sekumpulan norma, suatu sistem nilai, kepercayaan dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personal sekolah yang diterima secara bersama serta dilaksanakan penuh dengan kesadaran oleh komunitas sekolah.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sebagai penunjang untuk keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu memberikan penguatan. Keterampilan dalam memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Keberhasilan mengajar bagi guru juga membawa keberhasilan sekolah, dimana keberhasilan sekolah didasari atas keterampilan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah. Membangun budaya sekolah yang

didasari atas pengembangan dan penguatan karakter religius siswa.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatan sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi, (Usman, 2006: 16). Penguatan (*reinforcement*) secara luas yang dikutip dari Akhyak dalam Profil Pendidikan Sukses adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan dorongan, sebab melalui ketrampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi ketrampilan penguatan itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.

Bahrudin (dalam Ahmadi, 2010: 115) mendefinisikan penguatan adalah sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku. Penguatan dapat diartikan dengan ganjaran, hasiah atau penghargaan. Ganjaran dalam bentuk sukses merupakan suatu intensif yang kuat untuk mengatifykan seseorang individu guna melakukan semua pekerjaan yang memuaskan. Jadi

penguatan dalam riset ini adalah segala bentuk respon penguatan yang merupakan perpaduan dari tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan dorongan dalam mengembangkan budaya sekolah yang didasari atas penguatan karakter yang religius, sebab melalui ketrampilan penguatan karakter religius yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon yang dianggap bermanfaat.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan telah berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah-tengah masyarakat. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, (Zubaedi, 2013: 1)

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara

sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Raharjo (dalam Zubaedi, 2013: 16) mengatakan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Creasy (dalam Zubaedi, 2013: 16) juga mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan kebenaran, meskipun dihadapi pada berbagai tantangan.

Jadi pendidikan karakter religius dalam penelitian ini adalah upaya untuk memotivasi dan

mendorong siswa dapat berkembang potensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupannya dan siap mengatasi masalah berdasarkan kebenaran, bahwa, siswa itu adalah sama derajat tidak ada perbedaan, dan mampu me-ngembangkan nilai-nilai karakter pada dirinya, sehingga mereka bernilai dan karakter dan dapat dikembang-kan, dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, untuk menjadi anggota masyarakat dan warga negara beriman, religius, nasional, produktif, dan kreatif.

C. Cakrawala Teoritis & Konsepsi Riset

Setiap riset selalu menggunakan teori, seperti dinyatakan Neumen 2003 (dalam Sugiyono, 2017: 52) mengatakan teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifik hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kinloch dalam bukunya *"Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi (2005: 19)"* menemukan beberapa definisi teori yaitu; H.M.Blalock mengatakan bahwa teori adalah sama sekali tidak mengandung skema konseptual atau tipologi, tetapi harus mengandung hukum, seperti pernyataan yang saling menghubungkan dua atau lebih, konsep atau variabel sekaligus. Gibbs dalam Damsar (2015: 4) mengatakan teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk

penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas.

Sumadi Suryabrata (dalam Sugiyono, 2018: 77) menyatakan kajian teori dalam penelitian perlu ditegakkan agar peneliti mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Teori sebenarnya bukan sekedar ikhtisar data yang diringkas, karena teori tidak hanya mengatakan “apa” yang telah terjadi, tetapi juga mengapa sesuatu itu terjadi seperti yang berlaku dalam kenyataan. Peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian yang signifikan tanpa memahami pustaka/teori yang terkait dengan bidang yang diteliti. Adapun landasan teori merupakan ciri bahwa riset itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Buku ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori “ERG” oleh Clayton, (2) teori stratifikasi fungsional oleh Wilbert Moore,, dan (3) teori peran oleh Robert Linton. Teori “ERG” yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. Akronim “ERG” merupakan tiga huruf pertama dari tiga kata, yaitu: *Exsistence, Relatedness dan Growth*. Menurut teori ini, yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Merupakan kebutuhan nyata setiap orang untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya itu secara terhormat, hal ini sesuai dengan harkat dan martabat manusia

seperti adanya bentuk penguatan kebersamaan, penguatan kecerdasan, disiplin, dan tidak egois. Kalau menggunakan klasifikasi Maslwo, "*exsistense*" berarti terpenuhinya kebutuhan primer termasuk keamanan. Kebutuhan akan "*Relatedness*" tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Setiap orang ingin mengkaitkan keberadaanya atau eksistensinya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting karena tanpa interkasi dengan orang lain atau lingkungan, keberadaan seseorang tidak mempunyai makna yang hakiki. Kalau dibandingkan dengan klasifiikasi Maslwo "*Relatedness*" identik dengan kebutuhan sosial dan "*esteem*". Sedangkan "*Growth*" merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk bertumbuh dan berkembang baik dalam ketrampilan atau dalam profesi seseorang dalam mencapai kemajuan.

Teori ini digunakan untuk membedah bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa. Membangun budaya sekolah dapat dipengaruhi oleh banyaknya faktor antara lain; kompetensi guru, metode pembelajaran serta sarana prasarana pembelajaran. Warga sekolah adalah manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan atau keinginan untuk mempertahankan eksistensinya yang tumbuh dan berkembang, sehingga proses dalam melakukan pengembangan penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara bermakna dan hakiki, mengingat keberadaan warga

sekolah memerlukan interaksi dengan orang lain atupun dengan lingkungan. Untuk itu guru selalu berinterkasi dengan siswa melalui proses pembelajaran, apabila interkasi tidak terjadi maka eksistensi manusia tidak berkembang, dan membangun budaya sekolah tidak akan bermakna.

Para pengamat perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan (*oder*) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menurutnya masyarakat merupakan satu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lainnya, begitu pula setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Kingsley Davis dan Wilbert Moore dalam teori stratifikasi fungsionalnya yang mungkin merupakan sebuah karya yang paling terkenal dalam teori fungsional struktural, mereka mengatakan bhawa tidak ada masyarakat tanpa stratifikasi atau sama sekali. Menurut mereka stratifikasi adalah keharusan fungsional. Semua masyarakat memerlukan sistem dan keperluan, hal ini menyebabkan adanya stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, Ritzer dalam Oka, (2008: 30). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, stratifikasi diberikan arti yang sama dari struktur.

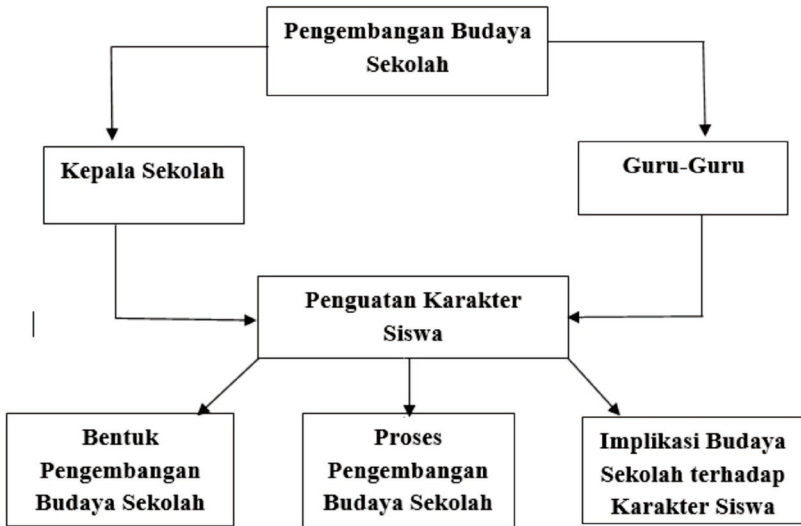
Teori ini akan digunakan untuk membedah proses pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa. Dimana warga sekolah yang ada dibawah Diknas Pendidikan merupakan stratifikasi fungsional yang memiliki tugas dan fungsinya untuk membangun budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa. Teori stratifikasi fungsional digunakan dalam penelitian bahwa, warga sekolah dalam pengembang pendidikan, adanya struktur yang berfungsi secara hierarkis tidak terlepas dari hubungan pemerintah dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah guru, kepala sekolah dan masyarakat yang ada disekitar Kecamatan Sukawati.

Teori peran dikembangkan oleh seorang antropolog yang bernama Robert Linton pada tahun 1936. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh pengelola pendidikan. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai kepala sekolah, guru dan komite sekolah sebagai aparat yang bertugas melakukan pendidikan diharapkan dapat berperilaku baik, sesuai dengan peran maupun tugas dan tanggung jawabnya.

Sementara masyarakat atau orang tua siswa kini semakin kritis dan memiliki harapan lebih terhadap sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bersikap lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat sebagai pelangganya. Hal ini wajar bahwa orang tua siswa mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan budaya sekolah menjadikan sebuah fondasi untuk menguatkan pendidikan karakter siswa. Teori peran digunakan untuk membedah terhadap pemahaman implikasi budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa.

Model adalah gambaran mental, yang membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model merupakan representasi realitas yang disajikan, dengan suatu derajat struktur dan urutan. Model adalah tiruan dari gejala yang akan diteliti, menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut, (Fisher, 1978). Model penelitian adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan, tujuannya adalah mempermudah pemikiran yang sistematis dan logis. Tim penyusun (dalam Sutirno, 2015: 68). Model riset sebagai berikut:

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter



Bagan 1 Model Riset. Sekolah Sebagai Pendidikan Karater.

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan penelitian seperti dibawah ini. Pengembangan budaya sekolah adalah merupakan tugas kepala sekolah dan guru dalam usahanya mengembangkan pendidikan yang menekankan mendewasakan budi pekerti siswa melalui nilai-nilai pendidikan karater religius, sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan memiliki karakter religius. Kepala sekolah merupakan abdi negara yang membidangi manajemen pendidikan. Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh peneliti tentang pengembangan budaya sekolah merupakan totalitas pola perilaku suatu warga sekolah, yang memiliki, ideologis nilai, norma, dan sikap untuk berkemangnya budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter siswa. Pengembangan budaya

sekolah merupakan tugas utama kepala sekolah dan guru sebagai warga sekolah.

Penguatan Pendidikan karakter siswa merupakan upaya memotivasi dan mendorong siswa dapat berkembang potensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupannya dan siap mengatasi masalah berdasarkan kebenaran. Penguatan karakter siswa disekolah dilakukan melalui motivasi dalam mengembangkan budaya sekolah yang didasari atas sekumpulan nilai-nilai, tradisi, sikap dan ketrampilan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon yang dianggap bermanfaat.

D. Metodologi & Sistematika Pembahasan

Metode riset pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Babbie, E, 2004). Metode riset merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data, serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian (Sugiyono 2017: 2). Cara ilmiah mempunyai karakteristik seperti; rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian seharusnya mempergunakan metode relevan, serasi, praktis dan sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan penulis. Dengan demikian, maka dalam buku ini dipergunakan beberapa metode.

Melaksanakan suatu riset, jenis, dan pendekatan-an penelitian memiliki peranan penting sebelum me-lakukan riset di lapangan. Begitu pula halnya dengan keberadaan jenis dan pendekatan riset dalam hal ini juga mempunyai peranan penting dalam membantu penulis sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun jenis dan pendekatan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian *naturalistik*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 7-8).

Moleong (2005: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dalam mengumpulkan data dan hanya memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan mempergunakan angka (Ridwan, 2004: 10).

Selanjutnya Suprayogo (2001: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang ditunjukkan

dalam perilaku masyarakat menurut perpektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat memahami maka data penelitiannya bersifat naturalistik. Metodenya induktif dan pelaporannya bersifat deskriptif. Pada hakikatnya penelitian ini mengamati interaksi antara guru dengan siswa yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Pendekatan penelitian (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa pendekatan dipergunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Sehubungan dengan judul buku “Habitus Religius Sebagai Basis Pembentukan Karakter”, maka buku ini masuk dalam bentuk kualitatif deskriptif. Riset deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris, karena obyek yang dikaji adalah dinamika pengembangan budaya sekolah. Penentuan lokasi riset urgen dalam penelitian agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi riset adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga (Moleong, 2001: 86). Begitu juga dengan waktu riset adalah batas waktu riset untuk mengambil data

kepada informan yang disesuaikan dengan jadwal riset yang sudah ditetapkan.

Lokasi riset sebagai obyek atau sasaran riset merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan, sehingga apa yang dibahas mendapat hasil yang baik. Lokasi riset adalah tempat dimana akan diadakan penelitian, dan lokasi penelitian dapat berupa desa, kota, organisasi, lembaga dengan unit analisis berupa individu, kelompok dan masyarakat. Lokasi yang baik adalah lokasi atau obyek penelitian sesuai permasalahannya dan merupakan daerah informasi secara kualitatif maupun kuantitatif (Subagyo, 2004: 35).

Adapun lokasi riset berada pada Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Namun sekolah dasar yang akan dipilih sesuai dengan keinginan penulis dengan pertimbangan. *Pertama*, Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati merupakan satu-satunya Sekolah Dasar sebagai sentral yang memiliki team pengembangan penguatan Pendidikan karakter seperti; karakter religius, karakter nasionalis, karkter mandiri, karakter gotong royong, dan karakter integritas. *Kedua*, Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati satu-satunya sekolah yang ada di Kecamatan Sukawati yang telah memiliki kelas paralel (dobel sit) dan kualifikasi pendidikan guru-gurunya rata-rata S1. Bahkan ada juga kualifikasinya pendidikan S2, lingkungan sekolahnya sangat kondusif sebagai taman belajar.

Waktu riset adalah jangka waktu yang dibutuhkan dalam meneliti. Riset ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari 2020 sampai Juli 2020. Riset ini dilaksanakan di Kecamatan Sukawati terkait dengan pengembangan budaya sekolah. Data adalah bahan informasi untuk proses berpikir gamblang (eksplisit). Kemungkinan-kemungkinan pemecahan persoalan, atau keterangan-keterangan sementara yang sudah disusun haruslah diuji melalui pengumpulan data-data yang relevan atau yang ada kaitannya. Data-data yang terkumpul itu kemudian diolah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis itu (Margono, 2004: 2). Riset ini akan berhasil dengan baik bila didukung oleh data yang akurat. Untuk itu, penentuan jenis dan sumber data perlu dilakukan.

Jenis data dalam penelitian ada dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam buku ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan, Thurlow (dalam Sugiyono, 2018: 3). Data kualitatif ini biasanya berasal dari wawancara yang bersifat subyektif, sebab data tersebut bisa ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking ((Ridwan, 2004: 106).

Data kualitatif yang memiliki ciri-ciri: (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan pelakuan-pelakuan yang dapat mempengaruhi ke-ilmiahan objek yang diteliti, dan peneliti adalah instrument kunci (2) Lebih bersifat deskriptif dan menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. (3) Melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, (Sugiyono, 2018: 7).

Menurut Subagyo (2007: 87) menyatakan bahwa jenis data kualitatif diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer, sedangkan jenis data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan disebut data sekunder. Data tersebut diperoleh langsung dengan melihat dan mengamati aktivitas sekolah pada bidang pengembangan budaya sekolah yang dilakukan oleh warga Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati, data kualitatif yang diperoleh berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah kesediaan sumber data. Arikunto dan Suharsini (2002: 10), menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penulis menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka

sumber data tersebut disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sedangkan penulis menggunakan teknik observasi maka sumber data bisa berupa benda, gerak dan proses tertentu.

Menurut Subagyo (2005: 87) sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh sendiri melalui proses wawancara, observasi dan alat lainnya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang merupakan data pelengkap dan penunjang. Dalam buku ini, data primer akan didapatkan melalui observasi dan wawancara, sumber data utama/sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tape, pengambilan foto. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan untuk data sekunder akan didapat melalui dokumen-dokumen pribadi yang tersimpan di lembaga, arsip, data resmi serta data yang sudah dipublikasikan seperti surat keputusan kepala sekolah. Sumber data yang diperoleh dari riset ini adalah dari pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa. Kemudian apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, dan isi catatan sebagai obyek penelitian atau variabel penelitian. Hal ini bersifat penunjang namun penting dalam menentukan kedalaman analisis data.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri sesuai dengan pandangannya Sugiyono (2018: 101) mengemukakan bahwa “peneliti sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpul-an data subjek dan objek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan memuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini mengguna-kan beberapa instrumen dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut. Daftar cek observasi: instrumen untuk menggali data primer yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan guru-guru dan kepala sekolah di SDN 3 Sukawati. Daftar pertanyaan wawancara: instrumen yang digunakan untuk menggali data primer maupun sekunder. Dari instrumen tersebut diharapkan data dapat digali secermat mungkin. Sehingga tujuan riset dapat tercapai secara optimal.

Informan dalam penulis ini ditunjuk secara *purposive sampling* hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Margono (1996: 128) bahwa “*purposive sampling*” adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya”. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti

bahwa informan memberikan data sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis, yang merupakan informan kunci. Oleh karena itu tidak semua informan mempunyai kedudukan yang sama tetapi ada yang berkedudukan sebagai informan pelengkap. Hal tersebut dipertegas kembali oleh pendapatnya Suharsini (2000: 122) menyatakan informan adalah orang yang memberikan informasi. Sutrisno (1984: 195) menyatakan untuk memperoleh informasi atau keterangan yang benar dan akurat dalam penelitian kualitatif diperlukan informan dengan (1) *participatif*, (2) *identification*, (3) *persuasif*, (4) tokoh pengantar.

Nawawi (2005: 157) bahwa “dalam teknik *purposive sampling* pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian”. Lebih rinci dijelaskan oleh Suprayoga (2003: 134). Bahwa “Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan”. Dengan demikian, penentuan informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki otoritas, kapabilitas, serta kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penentuan informan ini dimaksudkan agar cakupan data yang diperoleh mewakili dari berbagai kegiatan guru yang melakukan aktivitas di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Pemilihan informan diawali dengan pemilihan informan kunci yang berperan memberikan informasi utama. Wawancara dengan

informan kunci bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus pemimpin. Dalam buku ini informan kunci diperlukan selain sebagai informasi tambahan, juga untuk melakukan silang data, demi mendapatkan gambaran yang sebenarnya dalam penanaman nilai-nilai sebagai fokus penelitian. Adapun yang berperan dalam memberikan informasi utama adalah kepala sekolah, guru-guru maupun warga sekolah yang ada di SDN 3 Sukawati. Informan ini akan memberi informasi dengan informan berikutnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam riset, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018; 104). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawan-cara), kuisisioner (angket), dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih terperinci yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kajian dokumentasi. Observasi dapat memperkaya dan memperdalam informasi dengan cara melibatkan diri pada komunitas terteliti dan dalam kegiatan yang diobservasi. Seperti yang dikemukakan Spradley (1980: 21) bahwa yang penting dalam observasi adalah kadar keterlibatan peneliti dengan orang dan dalam kegiatan yang diobservasi. Kadar keterlibatan peneliti yang paling rendah dengan orang dan kegiatan yang diobservasi disebut non-partisipan (*nonparticipation*). Kadar yang lebih tinggi keterlibatannya disebut partisipasi pasif (*non-participation*) kemudian diikuti *moderator participation*. Keterlibatan yang lebih tinggi disebut *active participation* dan kadar keterlibatan peneliti yang paling penting dinamakan *complete participation*. Sumber data utama dalam penelitian

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan yang dapat berupa dokumen dan sebagainya (Moleong, 2002: 112). Tindakan ini dapat dilakukan dengan metode observasi. Observasi merupakan metoda pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek riset.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Demikian pula untuk mengetahui hasil pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter religius, yang diperlukan dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan observasi. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap kinerja guru-guru yang ada di SDN 3 Sukawati dalam pengembangan budaya sekolahnya. Observasi harus direncanakan secara sistematis dan dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil pengembangan budaya sekolahnya sebagai penguatan pendidika karakter religius siswa, sehingga siswa SDN 3 Sukawati memiliki sebuah kumpulan nilai yang merupakan tradisi kehidupan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*), melalui proses tanya jawab dalam rangka memperoleh informasi. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu (Tabroni, 2004: 175). Wawancara bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati informan terkait dengan tujuan riset.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2007: 138). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau informan. Dalam wawancara terjadi tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berpijak kepada tujuan riset. Dalam riset ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah dengan guru-guru yang mengajar disekolah dasar Kecamatan Ubud dan Kecamatan Sukawati di Kabupaten Gianyar.

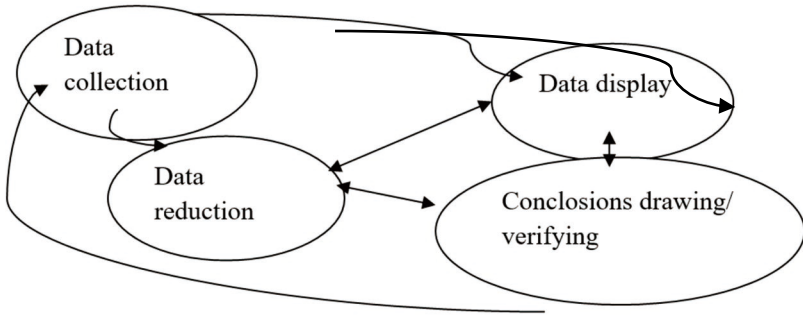
Pedoman wawancara ini terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) Merupakan serangkaian pertanyaan untuk menggali identitas responden; (2) berisi pertanyaan untuk menggali informasi tentang bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan karakter religius; (3) berisi pertanyaan tentang model pembelajaran dalam pengembangan budaya sekolah; (4) berisi pertanyaan tentang implementasi budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius. Berdasarkan peparan diatas mengenai wawancara maka dalam penelitian pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter religius siswa di SDN 3 Sukawati, menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Selain metode-metode tersebut di atas, juga dipakai metode kepustakaan dalam mendapatkan data-data yang diperlukan. Metode pustaka adalah mengumpulkan data atau mendapatkan data, dari buku-buku, catatan-catatan, atau yang lainnya, yang berupa tulisan tetapi tetap ada kaitannya dengan objek dan judul penelitian. Dengan demikian studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam riset ini, adalah dokumen yang terkait dengan riset ini yaitu pengembangan budaya sekolah yang dilakukan oleh guru-guru di SDN 3 Sukawati.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya; catatan hari (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya-karya misalkan; karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lainnya (Sugiyono, 2018: 124). Fathoni (2006: 112) juga menjelaskan teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, data yang ditampilkan cenderung merupakan data sekunder sedangkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket merupakan data primer.

Manfaat dari metode dokumentasi dalam riset ini dapat mengurangi adanya kesalahan yang dialami dalam pelaksanaan riset pada kegiatan observasi dan interview. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data berupa foto, dan dokumen lainnya tentang pengembangan budaya sekola. Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain (Sugiyono, 2018: 130).

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara, peng-amatan dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 1990) cari substansi serta pola-polanya dan kegiatan riset yang bersifat menggambarkan data yang ada di lapangan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada model interaktif dalam analisis data dilihat pada gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Langkah-langkah yang dilakukan adalah langkah pertama dalam analisis data riset ini adalah mereduksi data. Reduksi/rangkuman/dideskripsikan artinya merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Maka, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018: 135). Menurut Iskandar (2009: 140), dinyatakan reduksi data itu proses pengumpulan data riset, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apalagi penulis mampu menerapkan metode observasi, wawancara, maupun berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek riset.

Reduksi data pada riset ini merupakan kegiatan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan tema riset. Adanya reduksi data

dalam riset ini disebabkan karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga data yang diperoleh semakin banyak dan kompleks yang menyebabkan perlu adanya reduksi atau merangkum data tersebut. Berdasarkan prinsip dasar data di lapangan, ada sejumlah langkah kegiatan reduksi data, yaitu (1) membuat ringkasan yang akurat, (2) mengembangkan katagori pengkodean, (3) membuat catatan memori dan memo, menyortir data (Komaruddin, 2002). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi sebagai berikut;

Setelah pengumpulan data sampai pada tingkat mendekati cukup, maka semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkas dan akurat (Danim, 2003), Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelaahan terhadap catatan lapangan, pemfokuskan dan peringkasan masalah-masalah penelitian untuk menemukan jawaban secara singkat. Kegiatan ini dilakukan dengan kehati-hatian agar ringkasan ini tidak menyimpang dari fenomena sesungguhnya. Ringkasan ini kemudian diberikan komentar yang cerdas, untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di lapangan dan kaitanya dengan isu dan teori yang lebih luas, serta metodologi dan isu-isu *substantive* yang ada.

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai dilakukan, selanjutnya dibaca ulang, ditelaah kembali secara saksama untuk dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar. Setelah semua topik memiliki kode-kode tertentu, maka semua catatan lapangan dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data, yang lebih terperinci. Langkah ini dilakukan untuk dapat memberikan catatan refleksi dan catatan khusus terhadap satuan data kalau dipandang perlu. Guna dapat membuat pengertian yang lebih mendalam dan lebih umum tentang fenomena lapangan yang sedang terjadi, maka perlu dibuat memo. Glase (dalam Miles dan Huberman, 1992) mengartikan memo sebagai lukisan yang diteorikan dari gagasan yang diberikan kode-kode tertentu dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh penulis selama pengkodean dilakukan.

Pemilahan data dilakukan setelah semua satuan data mendapat kode-kode tertentu, sesuai dengan sistem pengkodean yang dikembangkan. Kegiatan pemilahan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut: 1) mengkode semua satuan data yang ditemukan pada tepi kiri lembar catatan lapangan, 2) mengkopi semua lembar catatan lapangan yang telah dikode, 3) memotong hasil copian untuk selanjutnya dilakukan pemilahan

sesuai dengan satuan datanya. Sedangkan catatan data lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Pemotongan-pemotongan lembar catatan lapangan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

Tahap kedua dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah melaksanakan *display* atau penyajian data. Menurut Iskandar (2009: 141), dinyatakan bahwa: penyajian data pada apa yang diperoleh ke dalam jumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Di samping itu, penyajian data merupakan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* atau menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2018: 249).

Data tentang subjek penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian lapangan selanjutnya dipaparkan. Kemudian dicari pokok-pokok data penting yang terkandung didalamnya sehingga dapat diketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah untuk dipahami. Setelah data dianalisis tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi data. Iskandar (2009: 142), menyatakan bahwa: penarikan kesimpulan sementara, masih

dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran kembali dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan riset.

Tahap keempat dalam proses analisis pada riset ini adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling mengait secara integral sebuah lingkaran analisis. Setelah data ditarik kesimpulan maka dapat disajikan sebagai laporan penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018: 142).

Apa yang telah dipaparkan di atas maka sampailah pada tahapan penyajian analisis data, riset ini merupakan riset *kualitatif* dengan analisis data berdasarkan kata-kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode *deskriptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil riset yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihimpun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 74) dalam Satori dan Komariah (2010: 179-180) dijelaskan bahwa, setelah penulis melakukan observasi, wawancara, atau penelitian, penulis harus menulis kembali apa yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul kedalam bentuk tulisan maupun dalam komputer, menceritakan tentang apa yang terjadi dan diketemukan di lokasi riset yaitu di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati, penulis mendiskripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas dan percakapan. Pada saat melakukan kegiatan bisa membantu peneliti dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam riset *kualitatif*.

Selanjutnya, uraian menyangkut alur pembahasan buku ini. Bab I membincang perihal latar belakang gagasan utama perihal habitus religius sebagai basis pembentukan karakter. Bab ini juga menjelaskan problem habitus religius sebagai pijakan di dalam rumusan masalah, dengan memakai uraian riset metodologis. Berlanjut ke Bab II menjabarkan tentang gambaran umum lokasi riset buku ini dikerjakan. Sekolah Dasar Negeri Sukawati 3 sebagai objek riset dalam buku ini. Bab ini juga akan menyajikan potret geografis SD Negeri 3 Sukawati, arah tujuan dan gerak langkah objek riset, bibit utama SD Negeri 3 Sukawati, dan potensi sosial dan sinergi bersama masyarakat. Hal ini dimungkinkan sebagai

dasar melihat lebih dalam potensi yang terdapat di dalam objek riset tersebut.

Bab III menerangkan perihal habitus sekolah sebagai pedagogi karakter. Di dalam bab ini akan diuraikan perihal pendidikan budaya dan karakter religius, metode mengelola kelas bagi kemajuan budaya, dan usaha kesehatan objek riset. Termasuk perihal formulasi pendidikan budaya dan karakter, program pemekaran pendidikan budaya, strategi pendidikan budaya dan karakter religius, dan evaluasi pendidikan budaya dan karakter. Maka pengelolaan kelas mencakup lingkungan fisik kelas, pengelolaan ruang kelas sebagai pusat pembelajaran, dan pendayagunaan media sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan, usaha kesehatan Sekolah SD Negeri 3 Sukawati meliputi UKS Tri Semaya pengendali kesehatan dan program dasar dan hasil UKS Tri Semaya.

Kemudian Bab IV membahas habitus religius dan pedagogi karakter. Meliputi tentang memajukan budaya sekolah sebagai basis pendidikan; kerja tim (*Team Work*), kemampuan, hormat (*Respect*), jujur (*Honesty*), dan disiplin (*Discipline*). Juga strategi pengajaran sebagai penopang karakter. Mencakup desain pembelajaran karakter dan pengelolaan interaksi pembelajaran edukatif. Termasuk budaya sekolah sebagai basis pembelajaran; pengembangan sumber belajar, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Lantas, Bab V membahas sekolah sebagai basis habitus religius. Pertama, implikasi mutu pendidikan; habitus religius sebagai pendongkrak mutu. Kedua, peranan kepala sekolah dalam pengelolaan budaya sekolah; kepala sekolah dalam pengembangan budaya mutu dan kepala sekolah membangun budaya dan iklim sekolah, juga dampak membangun budaya kerja. Ketiga, habitus religius & sekolah bermutu; habitus religius sebagai basis sekolah bermutu, karakteristik habitus religius, dan pelbagai sumber habitus religius. Sebagai penutup, Bab VI memberikan kesimpulan dan ulasan singkat dan padat dari keseluruhan pembahas-an.

BAB II

SHOPSHOTRISET SD NEGERI 3 SUKAWATI

A. Potret Geografis SD Negeri 3 Sukawati

Secara topografi, SD Negeri 3 Sukawati terletak daerah dekat pesisir pantai. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Iklim di daerah ini kering dan panas. Sekolah sangat luas karena merupakan hasil regroping 2 sekolah yaitu SD Negeri 3 Sukawati dan SD Negeri 4 Sukawati. Pada musim kemarau, lingkungan sekolah kami sangat kering, udara di sekitar menjadi panas karena tumbuhan-tumbuhan yang sedikit dan susah hidup disebabkan belum cukupnya sarana air.

Kondisi lingkungan sekolah pada awalnya belum tertata baik. Dilihat dari proses pengelolaan sampah dan air limbah, maupun pemanfaatan kebun sekolah. Pemanfaatan lahan kosong terkait dengan TOGA, masih belum dilaksanakan dengan maksimal. TOGA yang ada masih berupa tanaman hias. Tanaman obat masih menyebar di seluruh lingkungan sekolah belum dikelompokkan menjadi sebuah taman. Tanaman yang ada belum bisa dimanfaatkan sebagai obat, dan banyak terdapat tanaman yang kurang ramah anak seperti tanaman berduri misalnya aforbia, kaktus, dan mawar. Anak-anak belum peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya, pihak guru juga belum banyak menempelkan himbauan

HABITUS RELIGIUS

Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

yang edukatif, seperti himbauan pemilahan sampah organik dan anorganik, kawasan bebas perundungan, kawasan bebas rokok, kawasan bebas narkoba, CTPS, termasuk titik kumpul, jalur evakuasi, sehingga anak-anak kebingungan harus berada dimana saat terjadi bencana. Untuk lebih meyakinkan dengan keberadaan SD Negeri 3 Sukawati dapat divisualisasikan dalam bentuk foto;



Gambar 2. Lingkungan Sekolah Tampak Kering

Letak wilayah sekolah di SD Negeri 3 Sukawati yang telah diuraikan diatas dimana lingkungan sekolah sangat penting diperhatikan, sebab lingkungan yang nyaman dapat memberikan inspirasi belajar yang nyaman terhadap siswa di sekolah. Dengan demikian penataan lingkungan sekolah oleh warga sekolah merupakan pendukung untuk

kemajuan dan kesehatan siswa dan warga sekolah. Usaha untuk penghijauan sekolah sudah mulai dicanangkan oleh Kepala Sekolah dan bersatu padu dengan komite sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati merupakan salah satu sekolah yang ada di gugus Sukawati. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 April 1974, dengan surat keputusan Nomor 35/Pd/II//4/74 tertanggal 25 Mei 1974. Dengan nomor statistik sekolah 101220501003. Sekolah ini terletak di jalan Pantai Purnama, Banjar Gelumpang, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut; Timur: Pemukiman penduduk. Selatan: Kantor UPT. Barat: Jalan Raya

Utara: DAMKAR (Pemadam Kebakaran)

Keadaan sekolah tertata dengan baik. Dimana dengan luas halaman yang terdiri dari satu lokasi membuat pemandangan sekolah semakin bagus. Penempatan setiap jenis tanaman disesuaikan dengan keadaan tanah dan fungsi tanaman, sehingga halaman terlihat rapi, asri dan sejuk. Sebagai lembaga pendidikan formal dengan luas 47,07 are SD Negeri 3 Sukawati memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berimati, sehat, cerdas dan berbudaya dalam pembangunan untuk kemajuan bangsa.

Menyadari hal tersebut, maka SD Negeri 3 Sukawati terus melakukan terobosan dan inovasi baru diantaranya melalui pengadaan sarana dan prasarana, penataan halaman sekolah sebagai faktor pendukung utama dalam kegiatan pembelajaran. Pengoptimalan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan berwawasan lingkungan. Dalam arti, proses pembelajaran di SD Negeri 3 Sukawati tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan taman sekolah, kebun, halaman dan Padmasana yang tentunya ditunjang dengan sarana yang memadai sebagai media dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini diharapkan akan tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah tanpa mengabaikan kedisiplinan bagi warga sekolah.

B. Arah Tujuan dan Gerak Langkah Objek Riset

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang yang tersedia. SD Negeri 3 Sukawati diharapkan memiliki citra moral sehingga terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil dan berbudaya, sehat jasmani/rohani dan mandiri dan dalam mengisi

pembangunan yang diwujudkan dalam Visi Sekolah sebagai berikut:

**““UNGGUL DALAM MUTU, BERBUDAYA,
BERLANDASKAN IMTAQ DAN IPTEK”**

Indikator Visi:

- 1. Terwujud pengembangan dan implementasi kurikulum yang dinamis, adaptif, dan proaktif dan ramah anak.**
- 2. Terwujudnya budaya ramah, tertib, disiplin, dan santun dalam ucapan berperilaku sopan terhadap sesama berlandaskan iman dan taqwa.**
- 3. Terwujud wadah ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang efektif dan ramah anak.**
- 4. Terwujud lembaga sekolah yang selalu belajar.**
- 5. Terwujud warga sekolah yang berprestasi, beriman, berbudi , berakhlak mulia, berkepribadian, kompetitif, bijaksana, peduli lingkungan dan ramah anak.**
- 6. Terwujud lulusan yang menggemari olahraga, seni, dan budaya.**

7. Terwujud etos kerja kompetitif di kalangan guru dan stakeholders lainnya serta ramah anak.
8. Terwujud kinerja dan performance sekolah yang tangguh berdasarkan standar mutu.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan detil dan lebih jelas. Berikut ini jabaran misi SD Negeri 3 Sukawati :

1. Mewujudkan sekolah yang inovatif melalui pengembangan kurikulum yang dinamis, proaktif, adaptif, dan fleksibel dan ramah anak.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, merangsang, menantang, dan menyenangkan.
3. Menumbuhkan dan melestarikan Mewujudkan pelaksanaan penilaian dengan prinsip-prinsip yang benar secara berkelanjutan.
4. Membudayakan kegiatan disiplin, tertib aturan dan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, dan Sepenuh Hati) pada seluruh warga sekolah.
5. Melaksanakan pembelajaran yang berbasis budaya lokal.
6. Mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler dan/atau wadah pembinaan pengembangan diri sebagai pembekalan dasar-dasar *life skill*.

7. Mewujudkan kelembagaan pembelajar melalui pembiasaan belajar mandiri dalam berbagai situasi.
8. Mewujudkan wadah pembinaan untuk menghasilkan warga sekolah yang taqwa, berbudi luhur, dan bijaksana.
9. Mewujudkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menghasilkan warga sekolah yang cerdas, terampil, demokratis, dan memiliki kecintaan terhadap lingkungan hidup.
10. Mewujudkan berbagai bentuk kegiatan pembiasaan untuk menumbuh kembangkan sikap taqwa, budi luhur, toleransi, dan saling menghargai.
11. Mewujudkan berbagai bentuk kegiatan untuk menumbuhkan rasa cinta akan olahraga, seni, budaya dan lingkungan.
12. Mewujudkan berbagai bentuk kegiatan di kalangan warga sekolah untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dan etos kerja yang kompetitif untuk menghadapi persaingan hidup.
13. Mewujudkan performance sekolah yang tangguh dan dinamis melalui peningkatan standar mutu.

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

C. Bibit Utama SD Negeri 3 Sukawati

Tahun Kelas	2019/2020			2018/2019			2017/2018			2016/2017		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	24	30	54	26	29	55	32	32	64	31	33	64
2	25	29	54	32	32	64	32	33	65	26	22	48
3	35	31	66	33	33	67	25	22	47	31	27	58
4	33	33	66	25	22	47	31	27	58	33	22	55
5	20	28	48	32	27	59	33	22	55	27	28	55
6	32	27	59	33	22	55	27	28	55	36	24	60
Jumlah	169	178	347	181	165	347	180	164	344	184	156	340
Jumlah Kelas	13			13			13			12		

1. Jumlah Siswa

Dokumen, 9 Oktober 2020

2. Guru/Personel

Data Guru dan Pegawai

NO	NAMA/NIP	JABATAN	PANGKAT /GOL	KETERANGAN
1	Wayan Sukarja, S.Ag., M.Pd.H. 196412311986061029	Kepala Sekolah	Pembina Tk. I/IVb	Sertifikasi
2	Ni Putu Santiari, S.Pd	Wali Kelas IA	GTT	
3	Ni Wayan Murani, AMA 196012311982012098	Wali Kelas IB	Pembina/IV A	Sertifikasi
4	Ni Ketut Tutik Kartika Putri, S.Pd.	Wali Kelas IIA	Pengabdian	
5	Ni Ketut Sukarini, S.Pd. SD 196212111984042003	Wali Kelas IIB	Pembina Tk. I/IVb	Sertifikasi
6	I Putu Astianawan, S.Pd	Wali Kelas IIIA	Pengabdian	
7	Ida Ayu Putu Kristiani, S.Pd	Wali Kelas IIIB	GTT	
8	I Gusti Kompiang Darmayani, S.Pd. 197110162006042006	Wali Kelas IIIC	Penata/IIIc	Sertifikasi
9	Ni Komang Sulistiani	Wali Kelas IVA	Pengabdian	

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

10	Ni Made Yeni Juliantari, S.Pd 19950709 201902 2 003	Wali Kelas IVB	Penata Muda, III/A	
11	Ni Kadek Ayu Yuni Partiani, S.Pd. 19920903 201503 2 002	Wali Kelas VA	Penata Muda, III/A	Sertifikasi
12	Ida Ayu Gede Prami Astiti, S.Pd	Wali Kelas VB	Pengabdian	
13	Ni Kadek Ardani, S.Pd. SD. 19870127 200903 2 007	Wali Kelas VIA	Penata Muda Tk.I/IIIb	Sertifikasi
14	I Wayan Cakra Suteja, S.Pd. SD 19850929 2010011 024	Wali Kelas VIB	Penata Muda Tk.I/IIIb	Sertifikasi
15	Ni Wayan Rami, S.Ag 196312311983042051	Guru Bid. Study (Agama Hindu)	Pembina/IVa	Sertifikasi
16	Ni Ketut Sumariyani, S.Ag. 19621231 198602 2042	Guru Bid. Study (Agama Hindu)	Pembina Tk. I/IVb	Sertifikasi
17	Wayan Subur, S.Pd 19621231 198304 1 095	Guru Bid. Study (PJOK)	Pembina Tk. I/IVb	Sertifikasi
18	I Made Kembar Varyadi, S.Pd.	Guru Bid. Study (PJOK)	GTT	
19	Ni Kadek Erma Yanti, S.Pd	Bidang Studi Agama Hindu	GTT Depag	
20	Ni Wayan Puspita Sari, S.Pd.	Guru Bid. Study (Bhs Inggris)	Pengabdian	

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

21	Ni Nyoman Darmanti, S.Pd.	Tata Usaha	Pengabdi	
22	Ni Made Trisna Udayani	Tata Usaha	Pengabdi	
23	I Kadek Muliarta	Penjaga SD	Pengabdi	
24	Ni Wayan Tini, S.Pd	Guru Bahasa Bali	Pengabdi	

Dokumen, 9 Oktober 2020

3. Bangunan Gedung

- a. Ruang Kepala Sekolah :1 ruang
- b. Ruang Guru :1 ruang
- c. Ruang UKS :1 ruang
- d. Ruang Perpustakaan :1 ruang
- e. Ruang kelas :13 ruang
- f. Ruang WC Guru :1 ruang
- g. Ruang WC Siswa : 3 ruang wc
perempuan dan 4
ruang wc laki-laki
- h. Ruang WC UKS :1 ruang

HABITUS RELIGIUS

Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

- i. Ruang Kantin : 4 ruang
- j. Ruang Gudang : 1 ruang
- k. Basin/tempat cuci tangan : 9 buah
- l. Tempat sikat gigi : 1 buah dengan
5 buah keran
- m. Ruang Parkir : 1 ruang

4. Bangunan Tempat Persembahyangan

Agama Hindu :

- a. Padmasana : 1 unit
- b. Sedahan Karang : 1 unit

5. Prestasi Sekolah

No	Nama Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Bidang Akademik:		
	Matematika	Kecamatan	2015
	1.2. Siswa berprestasi 5 Mapel	Juara 3 Kecamatan	2017
	1.3. Guru berprestasi	Juara 1 Tk Kecamatan, juara 2 kabupaten	2017

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

	1.4. MIPA	Juara 2 tk Kecamatan.	2017
	1.5. Dokter Kecil	Juara 2 Kecamatan	2014
	1.6. MIPA	Juara 2 Kabupaten dan Juara 3 tk Kecamatan	2018
2	Bidang Olahraga		
	2.1. Pencak silat	Juara 1 kabupaten	2015
	2.2. Taekwondo	Juara 1 kabupaten juara 2 tk propinsi	2015
	2.3. Gerak Jalan	Juara 2 Kecamatan	2016
	2.4. Pencak silat	Juar 1 Kabupaten	2016
	2.5. Taekwondo	Juar 1 Kabupaten juara 2 tk provinsi	2016
	2.6. Senam pramuka	Juara 2 Kabupaten	2016. 2017

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

	2.7. Pencak silat	Juara 1 tk Kabupaten	2017
	2.8. Taekwondo	Juara 1 tk Kabupaten	2017
	2.9. KABADDI	Juara 2 tk propinsi	2017
	2.10. Pesta Siaga	Juara Umum 2 kab.	2016
	2.11. Permainan Tradisional Putra	Juara 2 Kabupaten	2017
	2.12. Gerak Jalan Indah Putri	Juara 3 Kabupaten	2018
	2.13. Pencak Silat	Juara 2 Kabupaten	2019
	2.13. Yel-yel Pramuka	Juara 1 dan 2 tk Provinsi	2019
	2.14. Lari Se-Print	Juara 1 Kecamatan	2019
	2.15. Gerak Jalan Indah Putri	Juara Harapan 2 tk.Kabupaten	2019
3.	Bidang Seni		
	3.1. Macepat	Juara 1 tk. Kabupaten	2017

	3.1. Melukis elektronik	Propinsi	2017
	3.2. Finger Painting	Juara 1 Kabupaten	2016
	3.3. Mesatua Bali	Juara 3 Kecamatan	2017
	3.4. Tari pendet	Juara 2 kecamatan	2016

Dokumen, 9 Oktober 2020

D. Potensi Sosial dan Sinergi Bersama Masyarakat

Demikian juga dalam hubungan sosial antara sekolah dengan lingkungan masyarakatnya sangat baik dan memiliki sinergisitas yang tinggi. Dukungan masyarakat terkait keberadaan SD Negeri 3 Sukawati dengan segala aktivitasnya sangat potensial. Baik dukungan dari instansi formal maupun instansi non formal. UPT Kesmas Sukawati I selaku lembaga formal dalam bidang kesehatan telah banyak memberikan masukan dan andil untuk keberhasilan ini.

Demikian juga instansi formal lainnya seperti perangkat Desa, Camat dan Pemerintah Kabupaten Gianyar telah banyak membantu keberhasilan ini. Demikian juga hubungan dengan non formal baik komite, masyarakat maupun para pemerhati pendidikan di lingkungan banjar Gelumpang, banjar Palak dan banjar Telabah di Desa Sukawati sangat

relevan. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya masyarakat sekitar sekolah bekerja sama dengan para Komite sekolah selaku garda terdepan dalam pelaksanaan lomba UKS/M ini. Banyak hal yang telah mereka lakukan demi kemajuan SD Negeri 3 Sukawati baik secara umum maupun khusus dalam hal menghadapi lomba UKS/M ini.

Masyarakat tidak hanya tampil dalam berbagai ide yang berlian namun mereka secara gotong royong rela menyumbangkan waktu luangnya untuk keperluan sekolah. Peran para donator tidak bisa kita lihat dengan sebelah mata terbukti dengan urunan mereka secara finansial yang tidak sedikit jumlahnya. Sinergi sosial terhadap SD Negeri 3 Sukawati antara lain;

1. Hubungan Sekolah Dengan Komite

Komite Sekolah SD Negeri 3 Sukawati kepengurusannya terdiri dari 13 orang berperan aktif yang berperan dalam membantu merumuskan dan merencanakan program sekolah, demi tercapainya program sekolah yang maksimal. Pertemuan-pertemuan dengan komite sekolah dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan sebab keberhasilan program UKS/M tidak bisa lepas dari peran serta orang tua siswa. Komite sekolah juga berperan aktif dalam kemajuan Pendidikan melalui: (a) Bekerjasama antara pihak sekolah dengan komite sekolah dalam rangka meningkatkan peran serta orang tua siswa. (b). Melaksanakan kunjungan rumah,

khusus bagi anak yang mengalami masalah, baik masalah pendidikan maupun kesehatan.

2. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan tali rantai dalam pelaksanaan pendidikan sebagai kerjasama dengan hubungan sekolah dengan keluarga, karena hubungan dengan masyarakat juga dilaksanakan melalui kerjasama dengan Perangkat Desa Sukawati, Kelian Banjar dinas di lingkungan SD Negeri 3 Sukawati (Br. Gelumpang, Br. Palak dan Br. Telabah). Hubungan sosial ini merupakan pendukung untuk kemajuan Pendidikan di SD Negeri 3 Sukawati yang merupakan wadah kecerdasan anak bangsa.

3. Penyediaan Air Bersih

Pengadaan air bersih di SD Negeri 3 Sukawati sebagai pendukung kemajuan sekolah. Penggunaan air bersih dengan menggunakan air sumur bor yang pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Sejak tahun 2000, SD Negeri 3 Sukawati penggunaan airnya dibiayai dari dana BOS setiap bulannya. Dengan penyediaan air bersih, sehingga segala kebutuhan dapat terpenuhi baik itu untuk penyiraman tanaman yang ada di lingkungan sekolah sebagai penghijauan maupun untuk kebutuhan warga sekolah dalam bersih-bersih.

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

BAB III

HABITUS SEKOLAH SEBAGAI PEDAGOGI KARAKTER

A. Pendidikan Budaya dan Karakter Religius

Pengembangan budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah maupun lingkungan yang ada disekitar SD Negeri 3 Sukawati.

Budaya sekolah dan karakter religius merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama warga sekolah, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah, (Zainal Aqib, 2017: 53). Bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa hal antara lain;

1. Formulasi Pendidikan Budaya dan Karakter

Pengembangan budaya dan karakter religius siswa terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintergrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan budaya dan karakter religius sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri siswa. Dengan prinsip seperti ini, siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan keyakinan dirinya dalam agama yang dikenal dengan Tri Kaya Parisuda. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan social dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Secara umum hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter religius siswa dengan Bapak Wayan Sukarja selaku Kepala Sekolah, hal tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

Berbicara masalah pengembangan Pendidikan budaya dan karakter religius siswa dalam membangun budaya sekolah di SD Negeri 3 Sukawati cukup membang-gakan. Kami selaku kepala

sekolah me-rasakan sekali tentang kemajuan pe-ngembangan Pendidikan dalam membangun budaya sekolah dan menanamkan karakter siswa sebagai wujud pengembang pendidikan, hal ini terbukti dari sikap dan perilaku anak-anak kami sangat menonjol terlihat mau pergi kesekolah maupun datang dari sekolah anak-anak mengucapkan Om Swastyastu dan tetap memperhatikan protokol Kesehatan sampai di sekolah mereka selalu mencuci tangan. Walaupun dimasa pandemi covid 19 kegiatan belajar tidak pernah surut, kami membelajarkan mereka dengan system daring, kadang-kadang mereka kesekolah namun tetap memperhatikan protocol kesehatan. Dari segi tuturnya anak-anak kami sangat sopan. Bhaktinya terhadap guru disekolah atau keluarga juga sangat signifikan dalam kesehariannya. (WW, jumat 16 Oktober 2020, pukul 12.00-12.30 Wita).

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas dapat ditunjukkan dalam sebuah gambar berikut.



Gambar 3. Kepala Sekolah memberi pengarahan terkait pengembangan Pendidikan budaya dan karakter religius siswa.

Prinsip-prinsip yang digunakan Kepala sekolah dalam mengembangkan Pendidikan budaya dan karakter religius siswa dilakukan dengan berbagai cara seperti prinsip berkelanjutan yang mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter religius siswa masuk

sampai selesai dari suatu satuan Pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD Negeri 3 Sukawati atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter religius siswa dapat dilakukan secara terus menerus sampai mereka duduk di Perguruan Tinggi. Hal ini penting dilakukan kepada siswa untuk menguatkan mental dan moral mereka dalam berkehidupan sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan, sehingga mereka menjadi manusia yang berguna terhadap bangsa dan negara.

Nilai yang dikembangkan dengan praktik langsung melalui kantin kejujuran, hal ini tidak diajarkan sebagai materi pokok bahasan dalam mata pelajaran. Nilai yang dikembangkan dalam praktik, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter siswa bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti mengajar suatu konsep, teori prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, PKN, matematika dan lain-liannya. Pernyataan terkait dengan prinsip-prinsip pengembangan Pendidikan budaya kejujuran dan karakter religius siswa dapat dinyatakan dalam sebuah gambar sebagai berikut.



Gambar 4. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Kejujuran

Pengembangan budaya dan karakter religius siswa dengan nilai kejujuran tidak dapat dipakai sebagai materi pokok bahasan. Sedangkan materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai budaya dan karakter siswa. Oleh karena itu guru tidak perlu mengubah pokok yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter siswa. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotori.

2. Program Pemekaran Pendidikan Budaya

Perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan budaya dan karakter religius siswa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui hal-hal sebagai berikut.

1. Program pengembangan diri terhadap siswa di SD Negeri 3 Sukawati, dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan budaya dan karakter religius siswa SD Negeri 3 Sukawati dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari disekolah melalui kegiatan rutin sekolah, dimana kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalkan upacara bendera setiap hari senin dan hari raya besar kenegaraan, pemeriksaan Kesehatan dan setiap mulai pelajaran siswa diajak untuk melakukan doa. Kegiatan pengembangan diri di SD Negeri 3 Sukawati yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari dapat di tunjukan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 5. Kegiatan pengawasan dan pembinaan perilaku hidup sehari-hari

Kegiatan pembinaan oleh Kepala sekolah dan guru di SD Negeri 3 Sukawati merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa setiap hari. Tujuan kegiatan ini yang dilakukan oleh warga sekolah agar para siswa dapat melakukan kegiatannya secara rutin di rumahnya masing-masing dan juga di sekolah, dengan menekankan pola hidup sehat, apalagi dimasa pandemi covid 19 mereka bisa hidup dengan menggunakan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Pembinaan terhadap siswa yang dilakukan oleh warga sekolah di SD Negeri 3 Sukawati adalah merupakan program rutin, sehingga siswa memiliki

mental yang cukup peduli dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Kegiatan Spontan, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi, sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik artinya lebih baik mencegah dari pada terjadi sebelumnya. Misalkan membuang sampah sembarangan, masuk sering terlambat, tidak pernah ikut dalam upacara bendera, sering melakukan perbuatan pelanggaran kode etik siswa dan sebagainya.

3. Keteladanan, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar siswa berperilaku budaya dan karakter religius siswa, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai. Misalkan berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras,

bertutur kata sopan, kasih sayang, jujur dan menjaga kebersihan.

3. Strategi Pendidikan Budaya dan Karakter Religius

Pembelajaran Pendidikan budaya dan karakter religius siswa SD Negeri 3 Sukawati dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru dengan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan di kelas, dilakukan melalui prose belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar menggunakan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada Pendidikan budaya dan karakter religius siswa. Untuk pengembangan berupa nilai-nilai seperti; peduli social, peduli lingkungan, rasa ingin tau, kerja keras, jujur, rasa toleransi, dan memerlukan upaya pengkoordinasian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki.

Kegiatan sekolah, kegiatan sekolah yang dilakukan siswa dibawah pengawasan dan pembinaan Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri

3 Sukawati yang diikuti seluruh siswa SD Negeri 3 Sukawati, direncanakan sejak awal tahun pelajaran dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah seperti lomba vokal group, pertunjukan seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba kesenian antar kelas, gelar wicara atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa berazaskan religius.

Kegiatan Luar Sekolah, dengan kegiatan luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalkan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, dan melakukan pengabdian masyarakat. Ni Ketut Sumariyani (56 tahun) seorang guru Pendidikan Agama Hindu SD Negeri 3 Sukawati mengatakan sebagai berikut.

Kami selaku guru di SD Negeri 3 Sukawati, dalam pengembangan Pendidikan-an budaya dan karakter dengan pendekat-an pendidikan budaya dan karakter religius siswa tidak terlepas dari tiga kegiatan yaitu, kegiatan di kelas, kegiatan di sekolah dan kegiatan di masyarakat atau luar sekolah. Ketiga

tempat ini sesungguhnya merupakan tempat kegiatannya yang dilakukan guru kepada siswa untuk melaksanakan segala program baik yang merupakan program akademik maupun kegiatan di luar itu, sehingga siswa akan dapat terdidik untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Sukawati, kami cukup berbangga terhadap peserta didik kami dengan semangatnya untuk melakukan aktivitas baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Pengembangan nilai baik itu kerja keras, jujur, toleransi, disiplin dan mandiri serta kegiatan lainnya seperti peduli lingkungan, peduli sosial, hal ini memerlukan upaya pengkoordinasian di antar warga sekolah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan sebuah nilai religius, (Wawancara dengan Sumarni; tanggal 16 Oktober 2020 pukul 13.00-14.15 Wita).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pendekatan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebagai pembelajaran Pendidikan budaya dan karakter siswa menggunakan pendekatan

proses belajar secara aktif yang berpusat pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat terwujud. Dalam pengembangan nilai pada Pendidikan budaya dan karakter religius siswa tidak memerlukan kegiatan belajar khusus, hal itu bisa saja dilakukan baik di kelas, disekolah, maupun di masyarakat. Hal diatas dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 6. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Siswa di Sekolah

4. Evaluasi Pendidikan Budaya dan Karakter

Penilaian pencapaian Pendidikan nilai budaya dan karakter religius siswa didasarkan pada indikator yaitu nilai jujur dimana siswa dapat mengatakan apa yang dilihat, diamati dipelajari, atau dirasakan. Maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seseorang peserta didik itu jujur

mewakuli perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas maupun di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimiliki. Hal ini dapat dinyatakan oleh informan sebagai Penanggungjawab Pengembangan Karakter Religius sebagai berikut.

Berbicara masalah penilaian hasil belajar Pendidikan budaya dan karakter religius siswa adalah merupakan evaluasi secara rutin yang dilakukan oleh guru-guru. Kami selaku guru tetap memiliki kerja sama dengan komite sekolah untuk penanganan masalah penilaian siswa. Penilaian ini dilakukan oleh pihak sekolah artinya semua dapat memberikan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didiknya, dengan harapan agar peserta didik mampu menunjukkan yang terbaik dan guru mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik. Nah disinilah kami selaku guru dan warga sekolah

benar-benar mengawasi dan memberikan penilaian secara jujur, (wawancara dengan Ni Wayan Rami sebagai guru kelas di SD Negei 3 Sukawati: tanggal 22 Oktober 2020 pukul 13.00—14.30 wita).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penilain hasil belajar, merupakan pencapaian nilai budaya dan karakter siswa, dan guru-guru sebagai penilaian selalu mengamati dari berbagai cara yang dilakukan terhadap kegiatan siswa. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan setiap saat kegiatan peserta didik dan guru dapat memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk menumbuhkan rasa kreatif pada diri peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan perbuatan yang baik dan jujur sebagai siswa.

B. Metode Mengelola Kelas Bagi Kemajuan Budaya

Pengelolaan kelas dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan. Bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan karakter religius siswa adalah usaha untuk mengatur segala dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi anak yang berguna terhadap bangsa dan negara. Bentuk pengembangan budaya melalui strategi pengelolaan kelas dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Lingkungan Fisik Kelas

Lingkungan fisik di kelas meliputi pengaturan ruang belajar yang didesain sedemikian rupa, sehingga tercipta kondisi kelas yang dapat menyenangkan dan dapat menumbuhkan semangat dan keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kusi, lemari, gambar-gambar, pajangan hasil karya siswa yang berprestasi dan lain-lainnya. Desain ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagamaan dan perilaku-perilaku spiritual siswa. Dengan ruang kelas yang baik para siswa dapat berkomunikasi secara bebas, saling menghormati dan menghargai pendapat masing-masing. Disamping itu, dengan ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan leluasa memberikan perhatian yang maksimal terhadap aktivitas siswa, (Daryanto, 2015: 51). Hal ini dapat dinyatakan oleh Putu Astianawan, sebagai penanggungjawab Pengembangan Karakter Nasional sebagai berikut.

Berbicara masalah lingkungan fisik kelas, guru-guru sebelum melakukan aktivitas belajar di dalam kelas kegiatan yang utama dilakukan adalah mengatur atau melakukan pengelolaan kelas baik dalam posisi meja dan kursi. Pengaturan ruangan baik itu hasil karya prestasi siswa, gambar-gambar yang menyangkut Pendidikan. Hal ini dilakukan guru secara

rutin adalah untuk mengurangi kebosanan siswa dalam belajar disamping itu siswa siswi dapat saling dan memberi keleluasaan untuk terjadinya mobilitas pergerakan untuk melakukan aktivitas belajar, (WW Astianawan: tanggal 23 Oktober 2020 pukul 12.00-14.15 Wita)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik belajar dapat dilakukan melalui mengatur meja kursi hendaknya memungkinkan siswa siswi dapat saling dan memberi keleluasaan untuk terjadinya mobilitas pergerakan untuk melakukan aktivitas belajar. Meja kursi hendaknya dapat digerak-kan, dipindahkan dan disusun secara fleksibel. Beri keleluasaan siswa mengatur sendiri atau memilih meja kursinya masing-masing. Selain itu juga posisi tempat duduk siswa sebaiknya tidak tetap pada posisi tertentu, akan lebih baik jika posisi tempat duduk siswa diubah setiap saat agar interaksi diantara siswa dalam kelas lebih terasa dan hari ini akan menumbuhkan sosialisasi diantara mereka serta mengatasi kebosanan siswa dengan posisi tempat duduk yang tetap.

2. Pengelolaan Ruang Kelas Sebagai Pusat Pembelajaran

Sentra belajar yang dilakukan guru-guru SD Negeri 3 Sukawati merupakan area khusus di ruang kelas untuk menata materi, perlengkapan, peralatan, dan karya siswa yang terkait dengan pokok bahasan,

ketrampilan atau kegiatan tertentu. Sentra belajar bisa berlokasi di atas meja, rak buku, sudut ruang atau bahkan dikolong meja. Sentra belajar bisa bersifat permanen atau hanya terkait dengan kegiatan bidang pembelajaran tertentu.

Di samping itu, pelibatan siswa tersebut juga membantu membangun ketrampilan “perawatan rumah” yang diperlukan untuk mempertahankan suasana kelas yang aktif dan berorientasi pada siswa. Untuk maksud tersebut, guru dapat mendorong siswa untuk memiliki dan mengemukakan beberapa pilihan dalam menyusun aturan dasar bagi kegiatan berbasis sentra mereka. Beberapa praktik yang baik dalam menata sentra-sentra belajar (*good practice*) sebagai berikut. (1). Dalam menata kelas menjadi sentra belajar, sejumlah guru bidang studi melibatkan siswa terutama dalam perencanaan dan pengadaan sumber-sumber belajar yang diperlukan. Pelibatan siswa dalam merancang ruang kelas menjadi sentra-sentra belajar dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan siswa.

(2). Sistem *moving-class* (kelas berpindah) merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruang kelas sebagai sentra belajar. Dalam sistem *moving-class* ini, ruang-ruang kelas tertentu ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu. Penggunaan sistem *moving-class* memiliki beberapa keuntungan seperti, a) atmosfir dan tata kelas dapat memperlancar aktivitas dan proses pembelajaran.

Semua elemen dalam kelas menjadi semacam *reinforcer* (penguatan) dan stimulus untuk membangkitkan gairah dan aktivitas belajar terhadap mata pelajaran tertentu; b) Memungkinkan penggunaan sarana, fasilitas, serta berbagai media dan peralatan belajar secara lebih efisien.; c) Setiap hari siswa dapat menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan belajar yang bervariasi. Mobilitas gerak seperti ini dapat mengindarkan siswa dari kejauhan akibat tata ruang kelas yang monoton; d) Pergerakan-pergerakan yang dialami siswa saat perpindahan kelas memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif dan hidup dikalangan siswa. Ini dapat menstimulasi dan mengembangkan sikap-sikap empati, Kerjasama, kepedulian, dan berbagai sikap prososial siswa lainnya.

3. Pendayagunaan Media Sebagai Sumber Pembelajaran

Untuk mendukung pembelajaran di SD Negeri 3 Sukawati dengan baik, maka guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan membantu guru dalam menentukan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Media dan sumber belajar yang disediakan guru-guru SD Negeri 3 Sukawati hendaknya dapat mendorong dan membantu siswa untuk melibatkan

mental secara aktif melalui beragam kegiatan, seperti mengamati, bertanya, mempertanyakan, menjelaskan, berkomentar, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan sejumlah kegiatan materi lainnya. Beberapa sumber belajar dengan pemanfaatan media sebagai berikut. (1). Sumber situasi nyata (sumber berbasis lingkungan). Situasi kehidupan nyata dan lingkungan sekitar yang ada di sekitar siswa merupakan sumber belajar yang sangat penting dan dapat memberi informasi dan pengalaman belajar yang tidak terbatas dari siswa. Ada banyak informasi dan fakta dan pengetahuan yang dapat digali situasi nyata dan lingkungan sekitar guna mendukung rekonstruksi dan memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa.

(2) Sumber menggunakan situasi buatan. Tugas guru adalah mengajar dan tidak bisa terlepas dari sumber pembelajaran, yang bersifat nyata. Kadang kala guru tidak selalu mampu menyediakan situasi nyata. Kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat yang menyajikan situasi nyata untuk belajar sering tidak tersedia atau sulit dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, guru tetap dapat menghadirkan situasi kehidupan dan fenomena lingkungan dengan membuat situasi buatan. Situasi dan aktivitas kelas ditata sedemikian rupa menyerupai apa yang terjadi dalam lingkungan nyata. Dengan demikian peningkatan pemahaman siswa tentang berbagai kehidupan pasar dapat dilakukan guru dengan menyediakan kegiatan simulasi, yakni membuat situasi buatan.

Pertama, Penggunaan Media *Audio-Visual*. Sumber belajar di SD Negeri 3 Sukawati dapat pula dihadirkan melalui berbagai media, seperti media *audio visual*. Cara ini menyajikan contoh situasi nyata atau contoh situasi buatan dalam sajian tayangan hidup (film, video). Tentu saja cara ini lebih mudah menjadi pengalaman belajar kalau sajian tayangan mengandung unsur cerita yang berkaitan dengan pengalaman dan imajinasi siswa. Guru dapat mencari dan menyeleksi film atau video yang berisi ceritera atau laporan documenter yang sesuai atau ada kaitan dengan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang diajarkan. Film atau video seperti itu kemudian ditayangkan di kelas atau tempat khusus dan diikuti dengan diskusi bersama siswa terkait tema pembelajaran.

C. Usaha Kesehatan Sekolah SD Negeri 3 Sukawati

Penanaman budi pekerti (karakter), anak-anak sangat individual terbukti dengan sifat-anak-anak di zaman sekarang sangat cuwek baik terhadap kegiatan sosial maupun lingkungan hidupnya, hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan IT kebanyakan mereka bergeluk dengan dunia gadget. Pikiran anak-anak hanya ke sekolah datang pagi pulang siang dengan bekal yang cukup. Mereka kurang menyadari bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting. Kami warga sekolah SD Negeri 3 Sukawati sangat kewalahan dengan perilaku mereka, sehingga kami pihak sekolah membuat program UKS diberi

nama Tri Semaya. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah

1. UKS Tri Semaya Pengendali Kesehatan

Pelaksanaan UKS/M di SD Negeri 3 Sukawati, selain berpedoman pada Trias UKS, komitmen dari warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang sehat, berbudaya dan berkarakter adalah tujuan utama. Sehat yaitu sehat jasmani dan rohani. Berbudaya yaitu membudayakan keteladanan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat sepanjang waktu. Berkarakter yaitu berperilaku religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehingga terbentuklah UKS/M Tri Semaya.

Secara etimologi, UKS/M Tri Semaya berasal dari kata Tri artinya tiga, Semaya artinya janji. Sedangkan secara akronim, Semaya adalah Setia, Mandiri, Terpercaya. Dari nama ini, besar harapan warga SDN 3 Sukawati, UKS/M Tri Semaya menjadi janji kami untuk: (a). Setia: UKS setia melayani semua warga sekolah. (b). Mandiri: sikap dari kader-kadernya (Dokcil, PMR, Pramuka) mandiri tanpa menunggu perintah, mereka sigap melayani. (c). Terpercaya: programnya menjadi kepercayaan warga sekolah.

Adapaun indikator pelaksanaan UKS/M Tri semaya yaitu: (1). Adanya ruang UKS yang memadai. (2). Pendidikan kesehatan yang terpercaya dan sepanjang waktu. (3). Pelayanan kesehatan yang setia

setiap saat. (4). Pembinaan lingkungan sehat. Salah satu parameter penting dalam indikator berpusat di Ruang UKS Ruang UKS/M yang sangat representatif ini telah dilengkapi dengan berbagai jumlah sarana dan prasarana kesehatan yang mengalami peningkatan terus menerus. Kinerja yang sangat padu antara berbagai sektor formal dan informal telah terjalin sejak lama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kunjungan pembinaan dari UPT Kesmas Sukawati dan TIM Pembina UKS Kabupaten Gianyar membuktikan kegiatan ini telah mendapat respons yang positif dari pemerintah. Keberadaan Komite sekolah dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah juga tidak bisa kita lepaskan peranannya dalam kegiatan UKS/M ini. Hal ini dapat disampaikan oleh informan Wayan Sukarja sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati sebagai berikut.

Kami selaku Kepala Sekolah telah memikirkan dari rencana untuk membangun Kesehatan sekolah, dan telah terwujud. Dimana ruang UKS ini dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti, bed (tempat tidur), wastafel tempat cuci tangan, wc yang bersih dan representatif, lemari obat yang dilengkapi berbagai jenis obat yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Alat pengukur berat badan/tinggi badan (UKS) KIT, Pojok Gizi, Pojok Oralit dan peralatan PMR. Peralatan seperti lampu senter yang dipakai sebagai peralatan untuk

pemberantasan sarang nyamuk (PSN) telah pula tersedia dengan jumlah yang cukup dan representatif. Khusus kegiatan PSN ini telah terjadwal sedemikian rupa seperti: Pemantauan Jentik setiap 2 minggu sekali, pemberantasan sarang nyamuk dijadwalkan 2 minggu sekali dan abatanisasi setiap 1 kali dalam sebulan. Untuk tempat sikat gigi telah pula disediakan dengan jumlah keran air mengalir sebanyak 5 buah. Sarana dan prasarana umum seperti WC tersedia dengan jumlah yang cukup berimbang dengan jumlah siswa yang memanfaatkan WC tersebut. Secara keseluruhan di sekolah SD Negeri 3 Sukawati terdapat 9 buah WC yang kesehariannya dijaga kebersihannya oleh para siswa dan para guru yang bersangkutan, (wawancara, 23 Oktober 2020 pukul 14.00—15.15 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan UKS/M yang dilakukan di sekolah merupakan Pendidikan karakter yang membutuhkan ketrampilan dengan segala sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga siswa-siswa yang ditugaskan untuk menangani segala permasalahannya dapat ditangani secara mandiri. Disamping sarana kesehatan, buku-buku administratif guna menunjang kegiatan ini seperti, Program kerja, Jadwal kegiatan, data dan struktur dokter kecil, jadwal piket dokter kecil, buku rujukan, buku penjangran, buku catatan

berkala tentang berat badan dan tinggi badan, buku inventaris, buku kegiatan, buku agenda, buku daftar obat, buku tamu, dan berbagai buku kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan UKS ini. Buku administrasi ini terisi dengan baik dan selalu dimonitoring keberadaannya baik oleh kepala sekolah maupun para *stake holder* yang lainnya.

Aktivitas dalam program pelaksanaan program kesehatan yang dikemas dalam bentuk program UKS/M ini, ternyata telah memberikan hasil yang baik berupa perbaikan dan peningkatan taraf kesehatan siswa yang lebih baik. Pelaksanaan program UKS/M merupakan sinergi yang harmonis antara institusi kedinasan dan sektor informal yang mendukung kegiatan di sekolah. Keberhasilan program UKS di SD Negeri 3 Sukawati telah menggugah para pemangku kepentingan dalam bidang kesehatan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang kesehatan.

Demikian juga dalam bidang kesehatan makanan dan minuman, kantin yang representatif dengan menu yang mengindahkan kandungan gizi dan protein sangat memikat para siswa untuk selalu meluangkan waktu istirahat untuk jajan di kantin sekolah. Menu yang teratur rapi dan bervariasi serta pengelolaan yang profesional mencerminkan kepedulian sekolah terhadap kesehatan makanan dan minuman. Implikasi dari keberadaan dan pelaksanaan UKS/M ini juga terlihat dalam penataan administrasi perpustakaan. Perpustakaan yang tertata rapi dan

jumlah buku yang sangat memadai, dan mendapat kunjungan yang sangat representatif dari para siswa dan guru serta pegawai di SD Negeri 3 Sukawati. Koleksi Perpustakaan SD Negeri 3 Sukawati diklasifikasikan ke dalam Fiksi, Non Fiksi, Referensi, Majalah dan Koran.

3. Program Dasar dan Hasil UKS Tri Semaya

Pendidikan Kesehatan Pelatihan dokter kecil. Dokter Kecil adalah peserta didik yang ikut melaksanakan sebagai usaha pelayanan kesehatan serta berperan aktif dalam kegiatan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah. Peserta didik yang dapat menjadi dokter kecil telah menduduki kelas IV, V, berprestasi di kelas, berwatak pemimpin, bertanggung jawab, bersih, berperilaku sehat serta telah mendapatkan pelatihan dari tugas puskesmas/Tim Pembina UKS/M. Kegiatan yang dilakukan dokter kecil di antaranya: (a). Mengamati kebersihan dan kesehatan pribadi. (b). Mengenali penyakit secara normal. (c). Pengobatan sederhana. (d). Menimbang dan mengukur tinggi badan. (e). Memeriksa ketajaman penglihatan. (f). Memeriksa kebersihan gigi.



Gambar 7. Pelatihan Dokter Kecil oleh Dinkes Kab. Gianyar

Penyuluhan tentang mencuci tangan. Penyuluhan tentang mencuci tangan biasanya dilaksanakan sebulan sekali di minggu pertama. Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air (DEPKES, 2007), mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan

dan jari- jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman.

Tujuan Mencuci Tangan. Mencuci tangan merupakan satu tehnik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh. Dimana tindakan ini dilakukan dengan tujuan: (1). Supaya tangan bersih. (2). Membebaskan tangan dari kuman dan mikroorganisme. (3). Menghindari masuknya kuman kedalam tubuh. (4). Mencegah infeksi silang/infeksi nosokomial di RS. (5). Menurunkan penyebab diare dan ISPA. (6). Dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal didalam usus, dan Flu burung.

Mengapa harus menggunakan sabun? Zat pembersih berbentuk sabun ini baik yang padat maupun cair akan membantu proses pelepasan kotoran dan kuman yang menempel di permukaan luar kulit tangan dan kuku. Dengan mencuci tangan yang benar menggunakan sabun maka kotoran dan kuman akan terangkat sebagian. Meskipun demikian hal ini sangat membantu mengurangi resiko terinfeksi. Bagi setiap orang, mencuci tangan adalah satu tindakan yang takkan lepas kapanpun. Karena merupakan proteksi diri terhadap lingkungan luar. Nah sebenarnya kapan waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan? Sebelum dan sesudah makan. Untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh saat makan. Setelah buang air besar. Besar kemungkinan tinja masih tertempel di

tangan, sehingga diharuskan untuk mencuci tangan. Setelah bermain. Kebiasaan anak kecil adalah bermain ditempat yang kotor Seperti tanah. Dimana kita tahu bahwa banyak sekali kuman didalam tanah, jadi selesai bermain harus mencuci tangan supaya kuman dari tanah hilang dan tidak menempel di tangan. Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Bagi adik-adik mencuci tangan ini juga bisa dilakukan sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah bangun tidur dan sesudah melakukan kegiatan yang lain. Sebelum & sesudah kontak dengan pasien di RS. Sebelum dan sesudah bertemu dengan seseorang di Rumah Sakit, supaya bebas kuman.

Langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Berikut ini adalah langkah mencuci tangan sesuai anjuran WHO 2005 yakni 7 Langkah Mencuci Tangan: (1). Telapak dengan telapak. (2). Telapak kanan di atas punggung tangan kiri di atas punggung tangan kanan. (3). Telapak dengan telapak dan jari saling terkait. (4). Letakan punggung jari pada telapak satunya dengan jari saling mengunci. (5). Jempol kanan digosok memutar oleh telapak kiri dan sebaliknya. (6). Jari kiri menguncup, gosok memutar ke kanan dan ke kiri pada telapak kanan dan sebaliknya. (7). Pegang pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan dan sebaliknya gerakan memutar



Gambar 8. Sosialisasi CTPS oleh Mahasiswa KKN UNUD

Uraian diatas disimpulkan bahwa penyuluhan yang telah diberikan oleh pihak PUSKESMAS dan Mahasiswa yang telah melakukan KKN yang merupakan implementasi program Kampus merupakan Pendidikan dan penyuluhan secara lansung, sehingga pihak sekolah merasa berbangga bahwa sekolahnya merupakan sentral dari berbagai kajian untuk mengagali informasi yang akurat. Ternyata SD Negeri 3 Sukawati memang merupakan sekolah yang cukup memberikan kontribusi yang banyak terhadap pemerintah dengan beberapa prestasi yang telah diraih oleh siswa, hal ini dapat dilihat dalam sebuah tabel.

Tabel.5.1 Prestasi Siswa

No	Nama Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Bidang Akademik:		
	1.1. Matematika	Kecamatan	2015
	1.2. Siswa berprestasi 5 Mapel	Juara 3 Kecamatan	2017
	1.3. Guru berprestasi	Juara 1 Tk Kecamatan, juara2 kabupaten	2017
	1.4. MIPA	Juara 2 tk Kecamatan.	2017
	1.5. Dokter Kecil	Juara 2 Kecamatan	2014
	1.6. MIPA	Juara 2 Kabupaten dan Juara 3 tk Kecamatan	2018
2	Bidang Olahraga		
	2.1. Pencak silat	Juara 1 kabupaten	2015
	2.2. Taekwondo	Juara 1 kabupaten juara 2 tk propinsi	2015
	2.3. Gerak Jalan	Juara 2 Kecamatan	2016
	2.4. Pencak silat	Juar 1 Kabupaten	2016
	2.5. Taekwondo	Juar 1 Kabupaten juara 2 tk provinsi	2016
	2.6. Senam pramuka	Juara 2 Kabupaten	2016. 2017
	2.7. Pencak silat	Juara 1 tk Kabupaten	2017

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

	2.8. Taekwondo	Juara 1 tk Kabupaten	2017
	2.9. KABADDI	Juara 2 tk propinsi	2017
	2.10. Pesta Siaga	Juara Umum 2 kab.	2016
	2.11. Permainan Tradisional Putra	Juara 2 Kabupaten	2017
	2.12. Gerak Jalan Indah Putri	Juara 3 Kabupaten	2018
	2.13. Pencak Silat	Juara 2 Kabupaten	2019
	2.13. Yel-yel Pramuka	Juara 1 dan 2 tk Provinsi	2019
	2.14. Lari Se-Print	Juara 1 Kecamatan	2019
	2.15. Gerak Jalan Indah Putri	Juara Harapan 2 tk. Kabupaten	2019
3.	Bidang Seni		
	3.1. Macepat	Juara 1 tk. Kabupaten	2017
	3.1. Melukis elektronik	Provinsi	2017
	3.2. Finger Painting	Juara 1 Kabupaten	2016
	3.3. Mesatua Bali	Juara 3 Kecamatan	2017
	3.4. Tari pendet	Juara 2 kecamatan	2016

BAB IV

HABITUS RELIGIUS & PEDAGOGI KARAKTER

A. Memajukan Budaya Sekolah Sebagai Basis Pendidikan

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah, (4 Maret 2010 by Akhmad Sudrajat; download, 11 Oktober 2020).

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien,

energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui beberapa proses yang dilakukan Kepala SD Negeri 3 Sukawati antara lain;

1. Kerjasama Tim (*Team Work*)

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

Budaya yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapkan peserta

didik memiliki rasa tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negatif, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus mendukung bagi siswa. Hal ini dapat disampaikan oleh informan Wayan Sumariani guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 3 Sukawati sebagai berikut.

Kerjasama tim dalam proses pengembangan budaya sekolah yang berkembang juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah agar berjalan baik yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah Budaya sekolah juga mendukung 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan sekolah) melalui salah satu program utama sekolah dalam peningkatan dan implementasi 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan). Melalui program 5K dan jadwal piket, agar dapat dilaksanakan didalam kelas dan

dilingkungan sekolah, (wawancara tanggal
23 Oktober pukul 12.15—13.25 Wita)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses kerjasama pengembangan budaya sekolah harus dilakukan melalui interkasi dan komunikasi yang cukup bagus antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan siswa maupun antara guru dengan komite sekolah. Dengan komunikasi yang cukup maka segala yang dilakukan untuk pengembangan budaya akan bisa berjalan secara efektif dengan menrapkan 5 K yaitu (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Kindahan dan Kenyamanan).

2. Kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik. Kemampuan untuk memahami bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik oleh Kepala Sekolah dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti,

menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama.

Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis. Guna menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif (Daryanto; 2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai, hal ini dapat disampaikan oleh Wayan Sukarja selaku Kepala Sekolah menyatakan sebagai berikut.

3. Hormat (*Respect*)

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang

dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

4. Jujur (*Honesty*)

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

5. Disiplin (*Discipline*)

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang

seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

B. Strategi Pengajaran Sebagai Penopang Karakter

Strategi pelaksanaan Pendidikan karakter di satuan Pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan Pendidikan. Strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengembangan pengetahuan dalam pengajaran agama sebagai penguatan karakter bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam-macam tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru-guru di SD Negeri 3 Sukawati pada berbagai ragam *events* misalkan melalui peningkatan prestasi tingkat kecamatan, kabupaten maupun ketinggian provinsi. Dalam kata lain dalam konteks pengembangan budaya sekolah dimaksud untuk

menunjuk pada karakteristik tindakan guru dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat mendidik dalam menguatkan Pendidikan karakter di SD Negeri 3 Sukawati. Wawancara dengan Wayan Sukarja kepala Sekolah SD Negeri 3 Sukawati terkait pengembangan budaya sekolah.

Berbicara tentang pengembangan budaya sekolah dengan strategi pengajaran, diibaratkan melacaki, mendeteksi berbagai kemungkinan terhadap sesuatu yang akan dibangun. Jika kita mau membangun rumah maka perlu ditentukan lebih dahulu macam rumah yang akan dibangun; apakah gaya joglo, spanyol, rumah adat bali dan lain-lainnya. Yang masing-masing gaya rumah menampilkan kesan dan pesan yang uniq. Adapun desain pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter, guru-guru di SDN 3 Sukawati betul-betul memiliki komitmen yang kuat, sehingga pelayanan kepada peserta didik terus ditingkatkan, namun pengembangannya diri melalui afektifnya dilakukan melalui ketrampilan, hal ini menyesuaikan dengan kearifan lokal pada masing-masing sekolah. Untuk pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran agama dilakukan melalui persiapan bahan ajar audio visual. (Wawancara, 12.00—13.15 Wita, 26 Oktober 2020)

Senada yang disampaikan oleh Ni Ketut Sumariani guru pendididkan agama Hindu SD Negeri 3 Sukawati menyatakan terkait dengan pengembangan buaya sekolah dalam penguatan karakter siswa sebagai berikut.

Untuk pengembangan budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru kepada peserta diddik dilakukan dengan dua jenis pengajaran yaitu pengajaran eksposipatorik dan pengajaran heuristik. Kalau eksposipatorik adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap baik dilakukan di halaman sekolah maupun di dalam kelas, artinya guru sebelum mengajar sudah betul-betul mempersiapkan diri untuk melakukan pembelajaran, sedangkan pe-ngajaran heuristik adalah pengajaran yang mengarahkan pengolahan oleh peserta didik sendiri, artinya peserta didik aktif dengan sendirinya untuk menggali pengetahuan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Nah...untuk pengembangan budaya sekolah banyak hal yang dilakkank guru baik kerjasama dengan pihak luar seperti Puskesmas, Dinas kebudayaan untuk bersama-sama menanamkan karakter sis-wa, sehingga siswa bisa dilatih sejak dini. Di SD Negeri 3 Sukawati banyak hal yang dilakukan warga

sekolah seperti pelatihan Dokter kecil, pementasan seni wayang, pelestarian lingkungan dan lain-lainya. Jadi trik-trik itulah dilakuakn warga sekolah untuk memeperkuat karater siswa, sehingga mereka menajdikan sebuah budaya dalam hidupnya, (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2020, pukul 13.30—14.30 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya sekolah dalam menguatkan Pendidikan karakter bisa dilakukan berbagai strategi pengajaran yaitu pengaturan guru dan peserta didik, pengaturan ini dilakukan guru melalui klasikal (kelompok) atau pengajaran individual. Dalam pengajaran klasikal maupun individual hendaknya diciptakan hubungan antara guru dengan peserta didik yang memiliki sifat-sifat keterbukaan, saling tangkap, saling bergantung, dan saling memenuhi kebutuhan. Struktur even pengajaran, struktur pengajaran bersifat introvert atau tertutup artinya segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat. Peran guru terhadap peserta didik dalam mengolah pesan, setiap event pengajaran bertujuan untuk mencapai suatu tujuan ingin menyampaikan sesuatu, pesan berupa pengetahuan, wawasan, skill dan lain-lainnya. Sehingga pengembangan budaya sekolah dalam menguatkan Pendidikan karakter dilakukan berbagai strategi, baik melalui kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses penguatan Pendidikan karakter yang diharapkan adalah, keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan keaktifan fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan budaya sekolah.

1. Desain Pembelajaran Karakter

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Desain pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas-tugas mengajar atau aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ada pula yang memberikan batasan pengajaran yang berbeda agar penguatan karakter dapat tercapai, bahwa desain pengajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum yang mengarah ke mental dan moral dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Makin baik dipikirkan maka makin baiklah persiapan pengajaran itu sehingga diharapkan

semakin baik pula dalam pelaksanaan pengajaran, sehingga penanaman karakter pada peserta didik semakin terwujud.

Desain atau perencanaan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas mengajar atau mengelola pengajaran. Supaya guru dapat menyusun perencanaan pengajaran dengan baik, maka guru memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran karakter. Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar dan memahami strategi pengajaran yang merupakan tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Desain atau perencanaan adalah suatu pikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan untuk suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sebagai yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas atau pekerjaan guru.

Terjadinya proses kegiatan pembelajaran dalam menguatkan Pendidikan karakter siswa, guru sebagai desainer atau perancang pengajaran sekaligus sebagai pengelola atau pelaksana pengajaran. Maka untuk dapat melakukan tugasnya baik sebagai desainer maupun pengelola pengajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan

dalam menyusun desain pengajaran. Guru-guru bertugas di SD Negeri 3 Sukawati dalam mendesain pengajaran telah memiliki wadah dalam menyatukan persepsinya melalui MGMP. Di masing-masing kecamatan, guru-guru bidang studi telah memiliki wadah untuk menyamakan persepsinya dalam merencanakan pengejaran, sehingga tidak akan terjadi perbedaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Wawancara dengan Kepala sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati Bapak Wayan Sukarja terkait dengan desain pengajaran sebagai berikut.

Berbicara masalah strategi pelaksanaan Pendidikan karakter, dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat melihat dan menggunakan delapan prinsip, apakah itu tujuan dan sumber pengajaran, dalam desain pengajaran harus saling berhubungan /ketergantung-an, adanya proses untuk melakukan ko-reksi dan lain-lainnya. Dengan mengada-kan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Tentu persiapan dan perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemilikan empat kemampuan dasar atau empat kompetensi yaitu; memiliki pengetahuan tentang belajar, memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, menguasai mata pelajaran yang akan diajar, dan memiliki ketrampilan teknis dalam mengajar. Jadi

semakin matang persiapan untuk mendesain pengajaran karakter maka hasil belajar akan semakin bagus. Saya selaku pimpinan sekolah di SDN 3 Sukawati sudah hampir sepuluh tahun bertugas disini, untuk mendesain pengajaran, menata lingkungan sekolah dan mengembangkan Kesehatan sekolah dengan membangun klinik kecil dan kantin sekolah dengan harapan mendidik siswa secara terampil dalam hidup sehat, (Wawancara tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.00—13.30 Wita)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat di desain melalui perencanaan yang sistematika dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. Ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya, apa yang kan diajarkan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajar serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik dan apakah karakter peserta didik dapat trwujud. Untuk mendesain pengajaran yang dilakuakn guru-guru melalui MGMP sesungguhnya untuk menyatukan persepsi pengajaran bagi guru-guru bidang studi.

2. Pengelolaan Interaksi Pembelajaran Edukatif

Realitas manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sifat sosial yang besar, maka dibutuhkan proses interaksi. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam ikatan suatu situasi. Berbagai ragam proses interaksi terdapat jenis situasi khusus yaitu situasi pengajaran yang disebut interaksi pengajaran atau interaksi instruksional, yaitu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran yang telah ditentukan atau ditetapkan secara terarah.

Pengajaran merupakan subset dari pendidikan, atau pengajaran di sekolah masuk dalam konteks ruang pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Demikian kegiatan pengajaran dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Interaksi pengajaran yang berada atau terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan disebut interaksi pengajaran yang edukatif atau disebut dengan interaksi edukatif. Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap bentuk hubungan antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif akan senantiasa mengandung dua pokok yaitu unsur normatif dan unsur teknis. Dalam interaksi normatif, antara guru (sebagai pendidik) dan peserta didik dalam kesehariannya harus berpegang pada norma yang di-yakini bersama. Pengembangan budaya sekolah melalui pengajaran misalkan, guru dan peserta didik harus meyakini terhadap tugas sebagai dan kewajiban sebagai tuntunan hidup mereka. Pengajaran Pendidik-an Moral Pancasila, guru dan peserta didik harus meyakini bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Pengajaran sebagai bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan itu sifatnya normatif. Maka dalam proses pengajaran mesti mencerminkan interaksi yang bersumber pada sumber-sumber norma, agama, dan falsafah hidup (Pancasila). Sedangkan pendidikan dapat dirumuskan secara teknis. Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu peristiwa yang memiliki aspek teknis. Pendidikan sebagai kegiatan praktis yang berlangsung yang berlangsung dalam satu masa, terikat dalam situasi, terarah pada satu tujuan. Pendidikan itu sendiri juga sebagai peristiwa yang kompleks. Peristiwa ini adalah suatu rentenan kegiatan komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan serta perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikis.

Jika pendidikan diformulasikan sebagai usaha pembentukan manusia susila, manusia beragama,

dan manusia berjiwa Pancasila sejati adalah norma normatif dalam formulasinya. Adapun peristiwa atau rangkaian peristiwa menuju pada pembentukan itu sendiri adalah suatu proses teknis. Interaksi pengajaran yang berlangsung di SD Negeri 3 Sukawati yang merupakan interaksi normatif antara guru sebagai pendidik terhadap siswa merupakan pembentukan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter yaitu bersusila, bermoral dan ber etika. Dalam berlangsung pengajaran di sekolah tersebut merupakan rentenan kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi, sehingga mencapai tujuan pengajaran efektif.

C. Budaya Sekolah Sebagai Basis Pembelajaran

Pengembangan budaya sekolah memerlukan sebuah ketampilan diri dari seluruh warga sekolah yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen sistem pengembangan budaya sekolah sebagai sumber pengajaran adalah bersumber pada visi dan misi sekolah. Dalam pengajaran praktis sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran/bahan pengajaran, baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Dalam desain pengembangan budaya sekolah sebagai sumber pengajaran yang biasa dilakukan kepala sekolah melalui penataan lingkungan sekolah, penataan lingkungan sosial sekolah, penataan personil sekolah, dan penataan lingkungan kerja sekolah. Hal ini dapat disampaikan oleh Wayan Sukarja selaku

Kepala Sekolah terkait desain pengembangan budaya sekolah.

Berbicara pengembangan budaya sekolah sebagai sumber pengajaran sesungguhnya banyak hal dilakukan penataan misalkan se-perti penataan lingkungan sekolah, penata-an lingkungan sosial sekolah, penataan personil sekolah, dan penataan lingkungan kerja sekolah. Kita berbicara salah satunya penataan lingkungan se-kolah. Lingkungan fisik di kelas meliputi pengaturan ruang belajar yang didesain sedemikian rupa, sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan semangat dan keinginan untuk belajar dengan baik, seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar dan pajangan hasil karya siswa yang berprestasi serta pemajangan media-media belajar. ini yang kami lakukan bersama warga sekolah, sehingga pe-ngembangan budaya sekolah sebagai sumber belajar dapat tertanam secara sistematis terhadap siswa, (wawancara tanggal 27 Oktober 2020 pukul 14.30—15.15 wita)

Uraian di atas disimpulkan bahwa pe-ngembangan budaya sekolah adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif

dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Pembelajaran efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Maka, proses belajar yang intensif dan efektif yang dilakukan guru di SD Negeri 3 Sukawati melalui beberapa hal.

1. Pengembangan Sumber Belajar

Memanfaatkan sumber belajar secara lebih luas, hendaknya seorang guru memahami lebih dahulu beberapa kualifikasi yang dapat menunjuk pada sesuatu untuk dipergunakan sebagai sumber belajar dalam proses pengajaran. Secara umum guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar, guru perlu mempertimbangkan dari berbagai segi pengajaran. 1) segi ekonomi atau biaya, apakah sumber belajar memerlukan biaya, misalkan, *overhead*(OHP) beserta transparansinya, video tape, LCD dan sebagainya; 2) Teknis (tenaga), yaitu guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar, sehingga tiap lembaga harus memiliki tenaga teknis khusus membantuguru untuk mengoperasikan alat alat sebagai sumber belajar; 3) bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, dan mudah dilaksanakan; 4) bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat kaku atau paten; 5) memiliki nilai positif bagi proses atau

aktivitas pengajaran khususnya peserta didik; 6) sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan.

Kemudian dari segi nilai kegunaan untuk mencapai tujuan pengajaran, maka guru perlu memahami jenis-jenis sumber belajar yang mana dibutuhkan bagi pengajaran misalkan. 1) penggunaan sumber belajar dalam rangka memotivasi, khususnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang semangat belajarnya rendah; 2) penggunaan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, menjadi daya dukung kegiatan pengajaran, dengan cara memperjelas bahan pengajaran sesuai dengan sumber belajar yang relevan; 3) penggunaan sumber belajar dalam rangka mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas observasi, analisis dan mengidentifikasi sumber belajar; 4) penggunaan sumber belajar untuk mendukung pengajaran prestasi misalkan penggunaan alat, pendekatan dan metode, strategi pengajaran dan sebagainya.

2. Evaluasi Proses Pembelajaran

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk memperbaiki dan penyempurnaan

program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen kegiatan sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masuknya proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya. Komponen proses adalah interaksi semua komponen pengajaran seperti bahan pengajaran, metode dan alat, sumber belajar, sistem penilaian dan lain-lainnya. Sedangkan komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menerima proses pengajaran. Penilaian keluaran lebih banyak dibahas dalam penilaian hasil. Penilaian hasil terhadap peserta didik sebagai subjek belajar, mencakup pelbagai aspek.

1) Kemampuan peserta didik. Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensi atau potensi yang dimilikinya. Namun mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalkan analisis terhadap hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, raport dan hasil ulangan. Maka melalui analisis ini guru setidaknya dapat memuat katagori kemampuan peserta didik dalam tiga katagori yakni katagori tinggi, sedang maupun kurang. Analisis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2) Minat, Perhatian, dan Motivasi Belajar Peserta Didik. Keberhasilan belajar peserta didik

tidak semata-mata ditemukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajar. Sering ditemukan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang tinggi gagal dalam belajarnya disebabkan oleh kurang minat, perhatian dan motivasi belajar. Minat, perhatian dan motivasi belajar hakikatnya merupakan usaha peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu studi mengenai kebutuhan peserta didik me-
numbuhkan minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik dapat digunakan: Pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, wawancara kepada peserta didik, studi data pribadi peserta didik, kunjungan kerumah, dan dialog dengan orang tuanya.

3) Kebiasaan Belajar. Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, dan suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan ini perlu diketahui oleh guru bukan hanya untuk menyelesaikan pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalkan cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, dan cara menjawab pertanyaan.

4) Karakteristik Peserta Didik. Karakteristik pribadi peserta didik satu sama lain berbeda, perbedaan itu yang disebabkan oleh, perbedaan latar belakang keluarganya, kemampuannya, pengalaman, dan lingkungan yang membentuknya. Karakteristik ini

memengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi peserta didik harus memperhitungkan karakteristik tersebut. Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis, data pribadi, melakukan wawancara, memberikan daftar isian mengenai sifat dan karakter siswa.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Pada umumnya penilaian hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program seperti, akhir semester, penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes yang diberikan baik tes tertulis, baik jenis tes esai maupun tes objektif, dilakukan guru dalam penilaian sumatif tersebut.

Penilaian hasil belajar bertujuan, melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan antar lain. *Pertama*, adanya sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. *Kedua*, adanya alat

penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif melalui tes dan bukan tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat penilaian tidak hanya membiasakan diri dengan tes objektif dapat diimbangi dengan tes esai. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Ketiga, prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap pegajaran berlangsung, yakni pada akhir pengajaran. Tujuannya untuk memperbaiki proses pengajaran selanjutnya dan meningkatkan motivasi dan usaha belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian ini bisa dilakukan secara formal melalui pemberian tes secara tertulis atau secara informal melalui pertanyaan secara lisan kepada semua peserta didik. Penilaian bisa dilakukan melalui pertanyaan secara tertulis, baik tes esai maupun tes objektif. Dalam setiap semester minimal bisa dilakukan dua kali yakni pertengahan semester dan pada akhir semester.

Hasilnya dapat digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik sampai di mana kemampuan peserta didik penguasaan materi yang telah diberikan dalam kurun waktu tersebut. Untuk penilaian pengajaran di SD

hampir semua sekolah yang ada di kabupaten Gianyar terutama di Kecamatan Sukawati masih menggunakan penilaian dalam bentuk tes baik itu tes objektif maupun esei, sehingga tujuannya sama-sama dalam pengukuran kemampuan tingkat keberhasilan peserta didik. Dengan segala alat ukur digunakan guru di sekolah sebagai pengembangan budaya sekolah, hal ini penting dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang intensif dan kondusif.

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

BAB V

SEKOLAH SEBAGAI BASIS HABITUS RELIGIUS

A. Implikasi Mutu Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan Pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan Pendidikan Nasional. Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Dengan demikian berdasarkan paparan data penelitian diketahui bahwa implikasi, budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter terhadap mutu pendidikan, terbukti memberikan stimulus respons secara positif. Artinya, direspon positif oleh Komite sekolah, masyarakat terhadap kinerja Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan dan penguatan karakter siswa yang ada di sekitar SD Negeri 3 Sukawati. Ditinjau dari kebermaknaan implikasi mutu pendidikan, terkandung siswa SD Negeri 3 Sukawati berkenaan dengan penguatan karakter siswa melalui pengembangan budaya sekolah. Hal ini tampak dari kebijakan yang telah diputuskan oleh pihak-pihak sekolah tentang budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa dalam bentuk kegiatan

yang harus dilakukan sebagai regulasi di sekolah telah memberikan dorongan penting bagi kehidupan siswa yang berdaya saing dan mandiri.

Secara praktis pengembangann budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter di SD Negeri 3 Sukawati terhadap kepuasaan pembinaan segala kegiatan sekolah yang telah dirancang oleh Kepala Sekolah ditetapkan saat ini cenderung masih bersifat *top down* dan masa transisi sebelum dilaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian disempurnakan dengan PP Nomor 32 Tahun 2013, dimana Standar Nasional Pendidikan mencakup delapan kriteria yang wajib terpenuhi dalam upaya Pendidikan yang berkualitas yaitu Standar isi, proses, kompetensi lulusan, standar Pendidikan dan tenaga Kependidikan, standar serana praserana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian Pendidikan. Namun semua pihak perlu direspons sebagai stimulus promosi bagi masyarakat yang ada disekitar lingkungan sekolah yang peduli dengan Pendidikan untuk mengembangkan budaya sekolah lebih maju. Untuk mendukung akuntabilitas kemajuan sekolah di SD Negeri 3 Sukawati masyarakat dapat dijelaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

Implikasi mutu Pendidikan melalui pengem-bangan budaya sekolah adalah terletak pada kemandirian yang diharapkan dari siswa di masa depan,

sangat berkaitan dengan berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dalam menyongsong berlakunya standar nasional pendidikan yang berlaku dalam pendidikan, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi masyarakat setempat melalui kekuatan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang ada di lingkungan SD Negeri 3 Sukawati, kapabilitas guru-guru, kapasitas sekolah yang membentuk iklim kondusif dan kemitraan dengan masyarakat sekolah yang peduli Pendidikan, di samping orang tua yang dapat diberdayakan sebagai tenaga donator. Hal ini akan berimplikasi terhadap mutu Pendidikan (Wawancara Wayan Sukarja, tanggal 29 Oktober 2020 pukul 14.00—15.45 Wita).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan secara mandiri melalui berbagai kegiatan sekolah yang bersifat mandiri yang berkaitan dengan kemajuan sekolah untuk peningkatan mutu Pendidikan sangat diharapkan masyarakat sebagai pangkal ketrampilan dan kecerdasan sumber daya manusia. Sumber daya yang terbatas, harus mampu dikelola secara efektif dan efisien dan dikembangkan melalui ketrampilan sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Proses transformasi harus terukur sesuai dengan kriteria

kinerja guru-guru yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang mencakup delapan Standar Nasional. Adapun maksud dalam pengembangan budaya sekolah adalah agar masyarakat secara umum peduli terhadap terselenggaranya pendidikan formal. Performansi /penampilan siswa tercermin dari, hal-hal berikut. (1). Prestasi akademik, dan non-akademik yang diraih oleh siswa SD Negeri 3 Sukawati. (2). Penyerapan siswa di dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah sangat membantu kemandirian siswa yang bersangkutan, sehingga menjadi anak bangsa yang berguna. (3). Mobilisasi masyarakat lingkungan sangat tinggi. (4). Penghayatan tentang pendidikan dan kegiatan yang di bangun warga sekolah pada masa depan sangat baik.

1. Habitus Religius Sebagai Pendongkrak Mutu

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius di SD Negeri 3 Sukawati adalah merupakan wahana untuk mentransefer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius dalam pengembang Pendidikan di SD Negeri 3 Sukawati, maka guru akan kesulitan melakukan transefer nilai kepada anak didik dan transefer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya mendidik yang berpuast pada ranah kognitif saja.

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. disamping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah pada aspek afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun diluar lembaga Pendidikan.

Model pembelajaran yang demikianlah yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang dianjurkan pada dekade akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

Berbicara peran budaya religius dalam peningkatan mutu Pendidikan, tidak lepas juga dari terwujudnya budaya sekolah, kami selaku kepala sekolah disini memang

harapan kedepan untuk memajukan mutu pendidikan anak-anak kami di SD Negeri 3 Sukwati dari berbagai upaya yang dilakukan, baik itu pengembangan budaya religius maupun pengembangan budaya sekolah. Dari pengembangan budaya sekolah kami lakukan dari berbagai hal, seperti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, membangun kantin, mengembangkan hidup sehat dengan mem-bangun klinik kecil serta pelitihan Dokter kecil yang telah di bina dari Puskesmas 2 Sukawati. Inilah langkah-langkah yang kami lakukan untuk mewujudkan kemajuan mutu Pendidikan di SD Negeri 3 Sukawati, se-hingga sekolah menjadi lebih maju, (Wawancara Wayan Sukarja, tanggal 29 Oktober 2020 pukul 12.00—13.45 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstra sekolah disamping menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpikir kreatif. Usaha yang dilakukan warga sekolah bersifat membangkitkan ketrampilan siswa sebagai sebuah budaya akan membawa perkembangan siswa semakin terdidik dan mampu akan mandiri. Guru sebagai pengembang budaya sekolah akan dapat secara otomatis bisa memperkuat karakter religius siswa, sehingga siswa menjadi disiplin, terampil dan tau tugas dan kewajibanya mereka sebagai siswa.

Disini membuktikan bahwa guru-guru di SD Negeri 3 Sukawati mampu membelajarkan siswanya terpusat pada siswa. Pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*) akan membawa sifat kemandirian siswa lebih unggul.

B. Peranan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Budaya Sekolah

Kepemimpinan pengajaran berperan dalam kegiatan pembinaan personil guru, perlindungan sekolah dari tekanan eksternal yang kurang mendukung, pemantauan prestasi sekolah, penyediaan waktu dan energi untuk perbaikan sekolah, Pemberian dukungan kepada guru, dan pencarian sumber daya ekstra untuk mengembangkan budaya sekolah. Menjadi pemimpin sekolah yang dapat menciptakan dan mengembangkan budaya dan iklim sekolah didasari pada asumsi bahwa pemimpin sekolah adalah orang-orang yang mampu mengekspresikan diri sepenuhnya dan mengetahui keinginan dan harapan siswa dan mengapa siswa menginginkan hal itu, bagaimana cara mengemukakan keinginan tersebut kepada personil sekolah, sehingga kepala sekolah mengetahui untuk mengekspresikan dunia kerja serta lingkungan sekolah.

Inti budaya dan iklim sekolah yang bersemangat adalah terletak pada kualitas hubungan antara individu dalam sebuah komunitas sekolah dan kepercayaan, penghormatan serta pertimbangan

yang ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswa setiap hari. Untuk memaksimalkan potensi personil sekolah terutama tergantung pada bagaimana seseorang diperlakukan, diberi inspirasi dan ditantang untuk menghasilkan prestasi kerja mereka terbaik, mereka dengan dukungan sumber daya serta bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk membantu menjadikan personul sekolah yang sangat luar biasa untuk kemajuan sekolah. Hal ini dapat disampaikan kepala sekolah terkait implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah sebagai berikut.

Ya...kami selaku kepala sekolah di SD Negeri 3 Sukawati dalam bidang kepemimpinan sekolah untuk kemajuan sekolah dalam hal mengembangkan budaya sekolah dan akan menuju penguatan karakter siswa, kami selalu memberdayakan warga sekolah yang ada. Contoh sederhana yang dapat kami lakukan dalam menggairahkan iklim sekolah adalah sesekali mengadakan perayaan atau serimonial untuk membangun moral atau menciptakan budaya sekolah yang bisa menghasilkan perubahan, mengatur jadwal yang fleksibel atau peralatan terbaik untuk melaksanakan tugas dengan benar. Hal ini tentu saja merlukan biaya yang tidak sedikit, tapi car aini tidak akan percuma dilakukan jika dapat menghasilkan produktifitas kerja yang meningkat, (Wawancara tanggal

tanggal 29 Oktober 2020 pukul 13.45—14.15 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan di SD Negeri 3 Sukawati harus mampu menciptakan iklim sekolah dan biaya yang sangat kondusif. Untuk mengembangkan budaya sekolah dalam menguatkan karakter siswa dimana kepala sekolah merupakan unsur terpenting dalam TQM, dan pimpinan sekolah harus memiliki visi dan mampu menterjemahkan visi tersebut ke dalam kebijakan yang sangat jelas dan tujuan yang spesifik.

1. Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu

Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mengusahakan inisiatif mutu terpadu. Tidak ada satupun yang menyatakan hal itu secara keseluruhan, namun fungsi utama kepala sekolah adalah sebagai berikut; 1) memiliki visi mutu terpadu bagi institusi; 2) memiliki komitmen yang jelas terhadap proses peningkatan mutu; 3) mengkomunikasikan pesan mutu; 4) memastikan kebutuhan pelanggan menjadi pusat kebijakan sekolah; 5) mengarahkan perkembangan guru dalam meningkatkan kompetensi; 6) mampu memastikan bahwa struktur organisasi secara jelas mendefinisikan tanggungjawab dan mampu mempersiapkan delegasi yang jelas.

Kepala sekolah dalam mengembangkan sebuah budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baru, dimana sekolah harus memadukan dan membantu pihak lain dalam mengembangkan karakteristik yang serupa. Sikap tersebut mendorong terciptanya tanggungjawab bersama-sama serta sebuah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang melahirkan lingkungan kerja yang interaktif. Kepala sekolah sebagai pimpinan institusi harus menjalankan dan membicarakan mutu serta mampu memahami perubahan terjadi sedikit demi sedikit, bukan dengan serta merata dalam pembagian kerja, dengan demikian segala ide dan cita-cita warga sekolah akan mampu tgerwujud dengan baik dan sukses.

2. Kepala Sekolah Membangun Budaya & Iklim Sekolah

Kerja keras kepala sekolah dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah di SD Negeri 3 Sukawati, merupakan salah satu faktor yang paling menentukan adalah membangkitkan semangat orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah SD Negeri 3 Sukawati yang khususnya guru-guru dan siswa serta komite sekolah. Hal ini disebabkan moral dapat memberikan dampak langsung terhadap kualitas sekolah dan dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa serta dapat meningkatkan keprofesionalan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka dalam memajukan sekolah, sehingga pengembangan

budaya sekolah dari berbagai kegiatan sekolah dapat terwujud.

Kepala sekolah selaku pimpinan dalam lingkungan organisasi sekolah harus mengetahui apakah hubungan mereka dengan guru-guru dan pegawai serta siswa, komite sekolah dan masyarakat terjalin dengan baik atau tidak? Hal ini dapat dilakukan melalui jawaban dan pertanyaan untuk mengetahui kemajuan perkembangan sekolah sebagai wahana Pendidikan. Hal ini dapat disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Sukawati bapak Wayan sukarja sebagai berikut.

Kami selaku kepala sekolah di SD Negeri 3 Sukawati untuk memajukan mutu pendidikan dan mengembangkan budaya sekolah sebagai penguatan karakter kami harus menunjukkan sikap peduli kepada semua pihak dan membutuhkan suasana gembira, akan memberikan motivasi yang paling kuat bagi warga sekolah. Karena Ketika semua unsur dan personil sekolah merasa senang dan semangat yang tercipta lahir dan iklim dalam budaya sekolah maka mereka akan lebih produktif. Nah...jadi kami selaku kepala sekolah di SD Negeri 3 Sukawati selalu memberi yang terdepan dan terbaik untuk memajukan mutu pendidikan, (Wawancara tanggal 29 Oktober 2020 pukul 11.45—12.15 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa personil sekolah sesungguhnya lebih menerima program-program sekolah yang disusun bersama melalui acara rapat atau pertemuan. Mereka yakin bahwa kepala sekolah benar-benar peduli secara pribadi setiap hari di sekolah dan sikap peduli ini diwujudkan dengan ekspresif dengan wajah yang mendukung atau ucapan-ucapan selamat dan salam penganjali umat serta momen penting seperti perayaan ulang tahun sekolah dilakukan akan menambah semangat dan motivasi mereka selalu berbuat yang terbaik.

Cara terbaik untuk mendukung moral kerja personil dan lingkungan sekolah dan untuk menginspirasi mereka sehingga memiliki kinerja prima adalah dengan cara yang meyakinkan mereka dengan segala yang dilakukan dan bersikap dengan sepenuhnya bahwa guru sangat mendukung kepala sekolah dari segala ide dan gagasannya untuk memajukan lembaga pendidikan, dalam hal ini pada dasarnya setiap orang ingin merasa berguna dan penting bagi orang lain.

Uang bukanlah satu-satunya cara yang dapat meningkatkan produktivitas kerja guru tetapi lebih dari itu memberikan kepercayaan kepada mereka akan menemukan kembali nilai kesetiaan mereka, dan nilai kesetiaan ini merupakan modal yang paling berharga dan mencapai produktivitas kerja yang lebih baik karena lahir dari rasa memiliki yang tertanam dalam benak mereka, sehingga kepala sekolah mampu memberikan pemerataan kesamaan hak dan

kewajibanya sesuai volume kerja dan kompetensinya masing-masing.

C. Dampak Membangun Budaya Kekompakan Kerja

Kebutuhan kepala sekolah untuk membangun semangat kerja yang solid dalam sebuah komunitas sekolah untuk memajukan mutu pendidikan dan mengembangkan budaya sekolah dengan memperkuat karakter religius siswa bukan hanya memberikan tugas pada guru saja atau menempatkan mereka pada posisi dan jabatan yang sesuai dengan potensi mereka tetapi lebih dari itu dan disamping sekolah mampu mengembangkan ide-ide sekolah melalui kegiatan ekstra sekolah. Untuk menciptakan sekolah yang sukses dan memiliki kualitas perlu adanya proses pembentukan budaya, moral dan perilaku yang tidak bertentangan dengan falsafah bangsa yang diwarnai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Selain itu juga sekolah yang sukses diwarnai oleh semangat yang menarik para personil sekolah sebagai satu unit yang utuh, dimana mereka dapat berkontribusi untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran bersama, sehingga sekolah menjadi pavorit menjadi incaran masyarakat.

Banyak cara untuk dapat membangun semangat kerja solid dalam organisasi sekolah seperti dengan cara membangun budaya dan menciptakan iklim kerja sama dengan penuh semangat, mengejar sasaran ketika mereka terdorong visi dan misi sekolah yang jelas dengan

kekuatan serta ketersediaan serana belajar yang memadai untuk mencapai tujuan sekolah. Hal ini akan berimplikasi terhadap kemajuan lembaga pendidikan terutama di SD Negeri 3 Sukawati.

Implikasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah terletak pada kerja sama dan semangat kerja yang solid diantara warga sekolah, sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah sebagai penguatan karakter siswa. Di SD Negeri 3 Sukawati hal itu sudah berjalan, dimana sekolah sudah banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra sekolah seperti; kegiatan kantin, membudayakan lingkungan sehat dan bersih, membangun kelinik kecil dan pelatihan dokter kecil di bawah binaan Puskesmas 2 Sukawati.

Berikut beberapa cara yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Sukawati untuk membangkitkan semangat personil sekolah dalam membangun budaya sekolah yang memiliki semangat yang solid dalam menguatkan karakter siswa secara religius adalah; (1). Mengajak seluruh personil sekolah seperti guru, cleaning servis, komite sekolah dan masyarakat untuk duduk bersama kopi morning yang membahas hal-hal sekolah untuk kemajuan pengembangan budaya sekolah. (2). Senantiasa mengkomunikasikan segala informasi baru kepada personil sekolah untuk kemajuan yang menyangkut peningkatan mutu dan kualitas pendidikan SD Negeri 3 Sukawati. (3). Untuk menjalin iklim dan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, pegawai, siswa dan komite sekolah.

Implementasi kepala sekolah yang menghargai inisiatif personil sekolah sehingga semangat dan tanggungjawab moral dalam bekerja dan berkarya tumbuh dan berkembang dan secara otomatis produktivitas kerja akan meningkat. Inisiatif yang dibangun dari proses komunitas terbuka, hasil diskusi dan tukar pikiran akan menambah mereka dalam bekerja untuk memajukan pendidikan. Contoh konkret yang sudah berjalan dilihat dari proses belajar mengajar yang cukup komunikatif dan memiliki inisiatif-inisiatif yang senantiasa dikomunikasikan dengan kepala sekolah dan guru lainnya akan tampil prima dan produktif dalam melaksanakan peran mereka dalam hal ini sangat mendukung guru dilapangan dan proses belajar mengajar secara maksimal dapat ditentukan oleh informasi-informasi baru yang diperoleh.

D. Habitus Religius & Sekolah Bermutu

Beberapa kegiatan yang telah terlaksana di SD Negeri 3 Sukawati bahwa budaya religius merupakan bentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian maupun rutin dan ada yang berbentuk aktivitas sehari hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian misalnya melakukan puja Tri Sandya sebelum pelajaran dimulai, dan diteruskan mengucapkan penganjali umat pada awal pelajaran dan mengucapkan parama santhi pada akhir pelajaran. Pada acara tertentu seperti Ciwa latri, hari raya

Saraswati dilaksanakan kegiatan medharma gita, medharma wecana, dharma tula itu merupakan wujud dari budaya religius yang telah dijarakan oleh guru-guru pendidikan agama Hindu sebagai wujud penguatan karakter siswa secara religius.

Budaya religius yang ada di SD Negeri 3 Sukawati biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang telah dijarakan sejak dini oleh guru-guru yang mengajar di SD Negeri 3 Sukawati dan kegiatan itu sudah merupakan sebuah rutinitas. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Apabila hal itu tidak diciptakan sejak dini atau anak awal masuk sekolah bagi kelas satu, maka budaya religius tidak akan terwujud dengan tidak terwujudnya budaya-budaya yang tertanam sejak dini sebagai bekal hidup mereka maka sekolah tidak akan mampu mewujudkan sekolah bermutu. Hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Hindu mengatakan sebagai berikut.

Berbicara budaya religius, kami selaku guru agama sudah sering mengamati dimana budaya religius itu terwujud, biasanya merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdoa pada awal dan akhir pelajaran, kemudia kegiatan pada hari raya suci tertentu seperti Ciwa lati, Saraswati. Apalagi Ciwa latri anak-anak kami sehari sebelumnya sudah

membuat persiapan untuk melakukan kegiatan Ciwa lari, seperti kegiatan Dharma wecana pada abis sembahyang, kemudian dilanjutkan dengan Dharma tula. Ketika kegiatan Dharma tula anak-anak sudah mempersiapkan diri beberapa pertanyaan untuk ditampilkan, dan anak yang membawa materi sebagai narasumber juga sudah siap, itulah yang kami lakukan untuk menanamkan budaya religius pada anak didik. Lebih-lebih pada hari suci Sraswati, sebelum hari Saraswati, mereka sudah membawa peralatan mejejaitan seperti busung, steples, bunga, buah-buahn untuk metanding dalam menyambut hari Saraswati, hal ini rutin dilakuakn setiap hari-hari tertentu, (wawancara dengan Nyoman Sumarni, tanggal 28 Oktober 2020 pukul 13.00—14.15 Wita).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya dan nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Dimana budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai dan ini merupakan tugas rutin semua guru yang ada di SD Negeri 3 Sukawati, untuk menjadikan sekolah bermutu, maka semua civitas akademik yang ada di sekolah SD Negeri 3 Sukawati akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih di masa pandemi Covid 19 semua peralatan yang menyangkut kebersihan telah

tersedia, pengarahan terkait dengan Covid setiap hari untuk melakukan 3 M yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak, terus di dengarkan oleh guru-guru untuk mencegah virus yang merajalela. Penguatan budaya religius dalam membentuk sekolah bermutu dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut.

1. Habitus Religius Sebagai Basis Sekolah Bermutu

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius. Hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religious yang dilakuakn guru kepada peserta didik merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius secara kontinyu oleh warga sekolah, makan akan semua civitas akademika yang ada di SD Negeri 3 Sukawati akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius yang ditanamkan sejak dini di sekolah, maka budaya keagamaan di SD Negeri 3 Sukawati, tidak akan terwujud. Dalam pendidikan nilai religius terdapat penanaman nilai religius yang merupakan bantuan terhadap anak didik, agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam

keseluruhan hidupnya, sehingga kehidupan masa depan mereka menjadi lebih baik dan terarah dan berguna di masyarakat lebih-lebih berguna bagi bangsa dan negara.

Penanaman nilai religius merupakan posisi penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi penanaman nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Beberapa sikap agama atau religius yang tampak dalam diri peserta didik dalam kesehariannya seperti; sikap kejujuran, keadilan, rendah hati, disiplin tinggi, dan suka membantu orang lain.

2. Karakteristik Habitus Religius

Budaya religius pada lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Hal tersebut disebabkan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat dan identitas sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan

pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi Pendidikan sangat cepat, budaya tersebut merupakan nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang harus dilakukan

Budaya sekolah secara umum dan khususnya di SD Negeri 3 Sukawati dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan termasuk didalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi (*organizational culture*). Budaya organisasi satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama walaupun sejenis, hal itu disebabkan pada visi dan misi organisasi.

3. Pelbagai Sumber Habitus Religius

Data yang didapatkan, diketahui bahwa sumber nilai religius yang dipakai dalam mengemban pendidikan bersumber dalam kitab suci Weda. Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebesarannya diakui mutlak oleh penganut agama masing-masing. Sumber nilai religius yang ada pada kitab suci Weda, karena nilai religius merupakan bagian dari nilai agama.

Sebagai sebuah keyakinan agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam penata kehidupan manusia. Maka guru yang mengemban pelajaran agama Hindu sesungguhnya mengemban kehidupan anak bangsa agar meyakini agama sebagai sebuah sumber nilai kehidupan yang telah didik dan diajarkan sejak dini, dan sebelum masuk ke lembaga formal orang tua siswa sudah mengajarkan anaknya pendidikan agama melalui latihan-latihan dan wecana pada saat merge bareng di rumah.

Pengembangan nilai religius di SD Negeri 3 Sukawati yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah banyak dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari baik mereka berada di sekolah maupun dirumah. Di sekolah guru-guru telah menuntun mereka dari awal pelajaran sampai berakhir pelajaran agar tebiasa melakukan doa bersama mengucapkan penganjali umat, melaksanakan puja Tri sandya, membanten dan diajarkan praktik keagamaan.

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat pelbagai kesimpulan yang dapat diambil dari hal-hal yang telah dijabarkan di bab-bab sebelumnya. *Pertama*, bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa hal antara lain; Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Pendekatan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; dan Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah. Semua bentuk pengembangan budaya sekolah dalam hasil riset ini sebagai penguatan karakter religius siswa adalah usaha untuk mengatur segala dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi anak yang berguna terhadap bangsa dan negara.

Kedua, proses pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Budaya

sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui beberapa proses yang dilakukan Kepala SD Negeri 3 Sukawati antara lain;

Kerjasama Tim (*team work*) dalam Kerjasama siswa menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah; Hormat (*respect*), rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya; Jujur (*honesty*). nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain; Disiplin (*discipline*), disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

Ketiga, implikasi budaya sekolah sebagai pengembangan dalam penguatan pendidikan

karakter religius siswa terhadap masyarakat. Implikasi terhadap mutu Pendidikan, implikasi budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter terhadap mutu pendidikan, terbukti memberikan stimulus respons secara positif. Artinya, direspon positif oleh Komite sekolah, masyarakat terhadap kinerja Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya sekolah untuk peningkatan mutu Pendidikan dan penguatan karakter siswa yang ada di sekitar SD Negeri 3 Sukawati; Peran budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama berimplikasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menanamkan karakter sejak dini di sekolah, merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius di SD Negeri 3 Sukawati adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius dalam pengembangan Pendidikan di SD Negeri 3 Sukawati, maka guru akan kesulitan melakukan transefer nilai kepada anak didik dan transefer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas

Dari hasil simpulan di atas ada beberapa hal yang dapat disarankan pengembangan Budaya Sekolah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius. Saran-saran tersebut adalah Kepala Kantor Pendidikan dan Olah Raga kabupaten Gianyar dalam membuat kebijakan tentang kemajuan mutu pendidikan diharapkan dilakukan melalui tahapan-tahapan secara utuh (holistik) sehingga tujuan dan

sasaran pendidikan dapat tercapai sesuai tujuan Pendidikan nasional. Diharapkan Guru-guru di SD Negeri 3 Sukawati diharapkan melakukan pengelolaan pembelajaran dan kegiatan ekstra sekolah secara profesional dan proporsional sehingga penguatan pendidikan karakter dapat terwujud. Kepala Sekolah, diharapkan menyusun standardisasi pendidikan bagi guru untuk menjaga mutu pendidikan bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi kepada seluruh guru-guru di Sekolah Dasar sehingga lebih efektif dan efisien untuk pengembangan budaya sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang *humanistic* dan sosiologi dan bahan kajian lebih lanjut. Di samping itu, dicari dan dikembangkan alternatif pula dalam pengembangan budaya sekolah dan penguatan pendidikan karakter siswa.

Lampiran

DAFTAR NAMA INFORMAN

A. *SDN 3 Sukawati*

1. Nama : I Wayan Sukarja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS
Umur : 56 tahun
Alamat : Br. Gelumpang Sukawati

2. Nama : I Wayan Yasa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Umur : 49 tahun
Alamat : Br. Telabah Sukawati

3. Nama : I Wayan Budiarta
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 45 tahun
Alamat : Br. Gelumpang Sukawati

4. Nama : Ni Ketut Sumariyani
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : PNS
Umur : 57 tahun
Alamat : Br. Gelumpang Sukawati

5. Nama : I Gusti Eka Yasa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS
Umur : 42 tahun

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

- | | |
|--------|----------------------|
| Alamat | : Br. Saba Blahbatuh |
|--------|----------------------|
-
- | | |
|---------------|--------------------------|
| 6. Nama | : I Nyoman Wiryana Sena |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Umur | : 40 tahun |
| Alamat | : Br. Gelumpang Sukawati |
-
- | | |
|---------------|--------------------------|
| 7. Nama | : I Nyoman Ada |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Umur | : 35 tahun |
| Alamat | : Br. Gelumpang Sukawati |
-
- | | |
|---------------|------------------------|
| 8. Nama | : Ni wayan Rami |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Pekerjaan | : PNS |
| Umur | : 57 tahun |
| Alamat | : Br. Telabah Sukawati |
-
- | | |
|---------------|-----------------|
| 9. Nama | : I Made Kembar |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Pekerjaan | : PNS |

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. 2008. *Malpraktik Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press.

. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini. Strategis Membangun Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amrullah. 2011. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta. Gava Media

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.

Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.

- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Yogyakarta: UGM.
- Doni Koesoema. A. 2004. Pendidikan Manusia Versus Kebutuhan Pasar, dalam Widiastono (ed) *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas hal.198-216.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Yogyakarta: UGM.
- Fokusmedia.2005. *Standar Nasional Pendidikan Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005. Dilengkapi dengan Undang-Undann No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media
- Fathurrohman. 2015. *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Gunawan, Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1992. *Model Analisis Interaktif*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc

- Hery Pratiko. 2012. *Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Guru Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.19 No. 1, page 125-137.
- Komaruddin. 2002. *Konsep dalam Sebuah Pendidikan dan Budaya*. Yogyakarta: Rinaka Cipta.
- Khairudin. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2013.
- Suda, I Ketut. 2008. Disertasi. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Pendidikan*. Denpasar: UNHI.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Nanang. 2015. *Transformasi Kultural Dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: UNHI
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.

HABITUS RELIGIUS
Sekolah Sebagai Basis Pembentukan Karakter

Wahyudi. 2009. *Budaya Sekolah Unggul*. Jurnal Cakrawala Pendidikan.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd. lahir pada 31 Desember 1964 di Desa Lodtunduh, Ubud, Gianyar Bali dari ayah bernama I Ketut Lungsur (Alm) dan Ibu Ni Wayan Saplag (Alm). Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Dasar di SDN 2 Mawang Melanjutkan di SMP Kerta Yoga Ubud;

Pendidikan Menengah Atas diPGAHN Mataram; Sarjana Pendidikan Agama Hindu dari STAH Parama Dharma Denpasar lulus tahun 1998; melanjutkan S2 Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2005; tingkat Doktoral (S3) Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar lulus tahun 2015. Dosen tetap di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada Fakultas Dharma Acarya mengajar pada S1 mata kuliah; (1) Nitisastra; (2) Landasan Pendidikan; (3) Manajemen Pendidikan; (4) Sosisologi Pendidikan dan (5) Profesi Pendidikan. Pada S-2 Mata kuliah (1) Sastra Hindu; (2) Evaluasi Pendidikan. Saat ini penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.



Drs. I Ketut Nuasa. M.Ag lahir di Desa Lod Tindih Ubud, Gianyar pada 7 Januari 1961. Saat ini tinggal di Jl. KH Ahmad Dahlan, No. 17 PAGESANGAN Indah, Mataram, NTB. Sekolah Dasar ditamatkan di SDN 1 Mawang tahun 1973, Sekolah Menengah Pertama di SMA Taman Pendidikan 45 Denpasar tahun 1980, S1 tamat di IHDN Denpasar tahun 1988, S2 di IHDN Denpasar Jurusan Brahma Widya tahun 2006. Penulis bersama istri Dra. Ni Ketut Miasih, punya empat orang anak yang semuanya telah sukses, yakni: dr. Ni Luh Putu Anggreni, dr. Ni Kadek Putri Dwi Jayanti, Ni Komang Dhana Gitaiswari, S.Ked, dan Krisna Ananda Putra.

Riwayat pekerjaannya yakni, tahun 1989-1991 diangkat menjadi pegawai di Dirjen Bimas Hindu dan Budha, Kemenag RI Jakarta. Pada tahun 1992-1993 pindah ke Mataram menjadi Guru PGA Hindu Negeri Mataram. Tahun 1999-2003 mutasi ke Jabatan Struktural menjadi Kasi Bimas Hindu Kemenag Kabupaten Lombok Barat. Tahun 2004-2013 mutasi menjadi Kepala Bidang Bimas Hindu Kanwil Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2012 memperoleh tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Tahun 2013-sekarang menjadi dosen Agama Hindu pada Jurusan Dharma Sastra STHAN Gde Pudja Mataram.